

# TESIS

## **Analisis Faktor Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju**

Diajukan  
oleh

H A S N A W A T I

NIM. 4619102024



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA**

**Februari 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN


1. Judul : Analisis Faktor Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang – Belang Kabupaten Mamuju
2. Nama Mahasiswa : Hasnawati
3. NIM : 4619102024
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

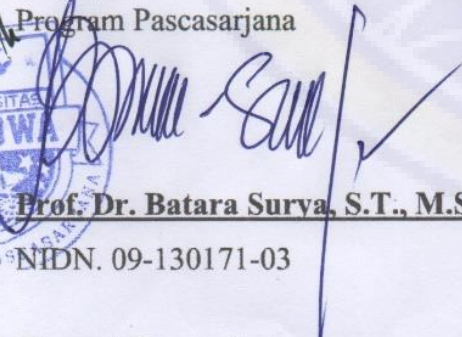
  
Dr. Ir. Murshal Manaf, S.T., M.T., IPM

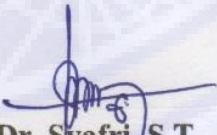
  
Dr. Svafri, S.T., M.Si.

Mengetahui:

Direktur  
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si.

  
Dr. Svafri, S.T., M.Si.

NIDN. 09-130171-03

NIDN. 09-050768-04

Tanggal Pengesahan: .....2022

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 18 Februari 2022

Tesis Atas Nama : Hasnawati

NIM : 4619102024

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

### PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, S.T., M.T., IPM.

(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Syafri, S.T., M.Si.

(Pembimbing II)

Anggota Penguji : 1. Dr. Muh. Iqbal Suhaeb, S.E., M.T.

2. Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si.

Makassar, 18 Februari 2022

Direktur,

**Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si.**

MDN. 09-130171-03

## PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HASNAWATI

NIM : 4619102024

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan Pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan Judul “Analisis Faktor Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang – Belang Kabupaten Mamuju” adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan bahan yang izinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Haslawati

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kelancaran serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Penelitian Tesis dengan judul: **Analisis Faktor Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju** pada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Bosowa. Kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar, dalam hal ini bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng
2. Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar, dalam hal ini bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si
3. Bapak Dr. Ir. Mushal Manaf., ST., MT, IPM selaku Pembimbing I yang selalu memberi penulis semangat, arahan dan bimbingan dalam hal ilmu dan karakter.
4. Bapak Dr. Agus Salim., ST., M. Si selaku Pembimbing II yang juga senantiasa memberi masukan dan saran yang sangat berharga.
5. Spesial untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat.

Akhir kata penulis menyampaikan banyak terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dan demi meningkatkan kualitas Tesis ini penulis berharap agar ada masukan dan saran demi penyempurnaan Tesis ini.

Makassar, Februari 2022

Penulis

## Abstrak

**HASNAWATI.** *Analisis Faktor yang berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat* (Dibimbing oleh Murshal Manaf dan Syafri).

Menjelaskan pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi industri dan dukungan sarana prasarana pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang- Belang di Kabupaten Mamuju, Merumuskan konsep strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode verifikatif dan menggunakan deskriptif analisis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari investor pemilik modal, instansi pemerintahan, dan tokoh masyarakat yang memiliki andil untuk berpartisipasi dalam pengembangan KEK Belang-Belang.

Hasil penelitian ada pengaruh aksesibilitas, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana prasarana, system operasional baik secara simultan dan parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Sedangkan factor jenis dan skala unit produksi tidak memiliki pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi belang-belang. Variabel system operasional merupakan variable dominan berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Berdasarkan analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT didapatkan alternatif strategi kekuatan–peluang (*S-O strategies*) yaitu Menambah lokasi pergudangan, Menambah sarana dan prasarana produksi di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-belang Kebijakan pemerintah dalam legalitas Status kepemilikan lahan masyarakat.

Kata Kunci : Aksesibilitas, Kebijakan, Pemanfaatan lahan, Sarana Prasarana, System Operasional, Produktivitas

## Abstract

**HASNAWATI.** *Analysis of Influential Factors and Strategies to Increase Productivity of the Belang-Belang Special Economic Zone (SEZ) Mamuju Regency, West Sulawesi Province.* (Supervised by Murshal Manaf and Syafri)

Explain the influence of operational system factors, land use, type of activity, scale of industrial production units and support for infrastructure facilities in the Belang-Belang Special Economic Zone (SEZ) in Mamuju Regency, Formulate the concept of a productivity improvement strategy for the Belang-Belang Special Economic Zone (SEZ) to encourage economic growth in the Mamuju Regency area. This research is quantitative research with verification method approach and using descriptive analysis. Sampling in this study was carried out using purposive sampling. The sample used in this study consisted of investors who own capital, government agencies, and community leaders who have a stake in participating in the development of the Belang-Belang SEZ.

The results of the study show that there is an influence of accessibility, policy, land use, infrastructure, operational systems both simultaneously and partially on the productivity of special economic zones. While the factors of type and scale of production units have no effect either simultaneously or partially on the productivity of the mottled economic area. The operational system variable is the dominant variable affecting the productivity of the spectral economic zone. Map of the position of the strength of increasing productivity of the Belang-Belang Special Economic Zone, Mamuju Regency, is in Quadrant I. Quadrant I This is a very favorable situation. The company has opportunities and strengths so that it can take advantage of existing opportunities. The strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy (growth oriented strategy). Based on the SWOT analysis described in the SWOT Matrix, an alternative strength-opportunity strategy (S-O strategies) is obtained, namely Adding warehousing locations, Adding production facilities and infrastructure in the Mottled Special Economic Zone. Government policies on legality The status of community land ownership.

Keywords: Accessibility, Policy, Land use, Infrastructure, Operational System, Productivity







## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINILAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Lingkup Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Perspektif Teori .....	11
B. Akseibilitas .....	22
C. Jenis Kegiatan dan Skala Unit Produksi .....	24
D. Kebijakan .....	26
E. Pemanfaatan lahan .....	31
F. Sarana prasaranan .....4.....	32

G. Sistem Operasional .....	37
H. Produktivitas .....	42
I. Penelitian Terdahulu .....	44
J. Kerangka Pikir/Kerangka Konseptual .....	47
K. Hipotesis Penelitian .....	51
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Desain Penelitian .....	52
B. Lokasi Penelitian .....	53
C. Fokus Dan Deskripsi Fokus .....	54
D. Sampel Data Penelitian .....	55
E. Instrumen Penelitian .....	55
F. Jenis dan Sumber Data .....	57
G. Teknik Pengumpulan Data .....	58
H. Metode Analisis Data .....	60
I. Analisis SWOT (Strenghts, Weaknes, Oppotunities, Threats) .....	67
J. Operasionalisasi Konsep .....	75
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	77
B. Pembahasan .....	107
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>135</b>
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

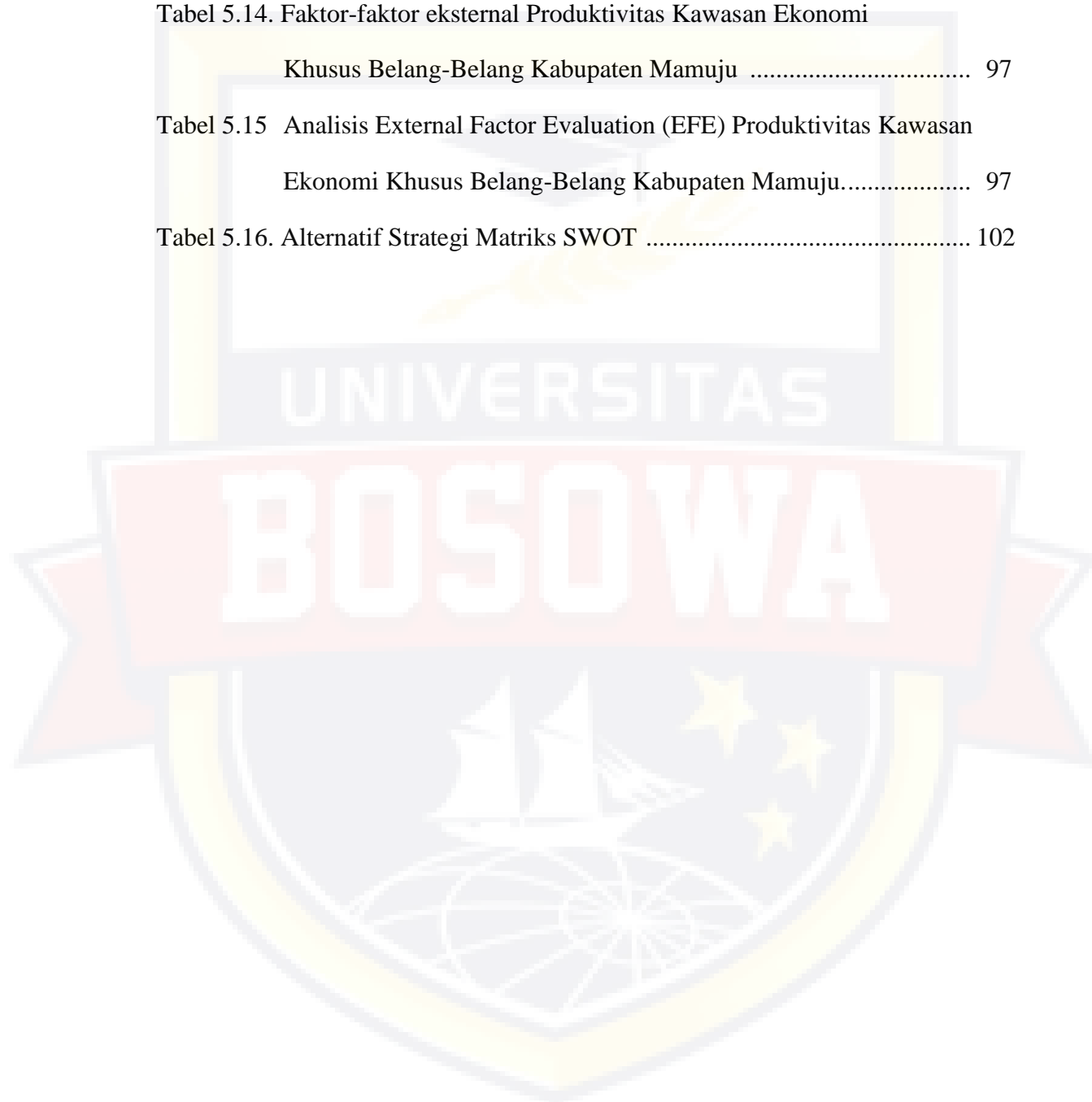
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori .....	77
Gambar 2 Kerangka Konsep .....	79
Gambar 3 Pola Pikir Analisis SWOT .....	67
Gambar 4. Diagram SWOT .....	72
Gambar 5. Teknik Triangulasi .....	75
Gambar 6. Peta Wilayah Administrasi Provinsi Sulawesi Barat .....	79
Gambar 7. Uji Probability-Plots (P-P) .....	83
Gambar 8. Matriks Eksternal dan Internal (IE) .....	100
Gambar 9. Penentuan peta posisi kekuatan SWOT (Grand Strategi) .....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Road Map Penelitian Terhadulu/ Penelitian Terkait .....	44
Tabel 3.1. Jenis, Sumber Data dan Kegunaannya .....	57
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	58
Tabel 3.3 Pengukuran Skala Likert .....	59
Tabel 3.4. Matriks Ekternal Faktor (EFAS) .....	68
Tabel 3.5. Matriks Internal Faktor (IFAS) .....	68
Tabel 3.6. Angka Rating dan Artinya Dari Angka Rating .....	69
Tabel 3.7. Matriks Profil Kompetitif .....	70
Tabel 3.8. Contoh Karakteristik Kuadran .....	72
Tabel 3.9. Format Matriks SWOT .....	73
Tabel 3.10 Contoh Format Matriks SWOT .....	74
Tabel 3.11. Faktor Strategis .....	74
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	78
Tabel 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur .....	79
Tabel 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	79
Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan .....	80
Tabel 5.5 Deskriptif Variable Penelitian .....	80
Tabel 5.6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	84
Tabel 5.7 Tabel Multikolinearitas Uji Tolerance dan VIF .....	85
Tabel 5.8 Heteroskedastisitas Uji statistik Glejser .....	86
Tabel 5. 9. Uji T .....	88
Tabel 5.10. Uji F ANOVA <sup>b</sup> .....	91
Tabel 5.11. Koefisien Determinasi .....	92
Tabel 5.12. Faktor-Faktor Internal Produktivitas Kawasan Ekonomi	

Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju .....	93
Tabel 5.13. Analisis Internal Factor Evaluation (IFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju ...	94
Tabel 5.14. Faktor-faktor eksternal Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju .....	97
Tabel 5.15 Analisis External Factor Evaluation (EFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju.....	97
Tabel 5.16. Alternatif Strategi Matriks SWOT .....	102



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang yang mempunyai posisi strategis, letak Belang-Belang yang menjadi bagian dari koridor tol maritim nasional (ALKI II) melalui Selat Makassar yang terpadu dengan arus transportasi laut didukung adanya pelabuhan dengan fasilitas dermaga container yang memadai, Belang-Belang tentu memiliki aksesibilitas tinggi ke wilayah-wilayah sekitarnya yang kaya komoditi agro dan tambang seperti Sulteng, Sultra dan Sulsel, Kaltim dan Kalbar, sehingga potensial untuk dikembangkan menjadi KEK dengan fungsi sebagai pusat pengolahan komoditi dari wilayah Sulbar, termasuk batu bara untuk energi listrik serta komoditi dari luar negeri dengan jaringan industri dan perdagangan dari luar negeri.

Kawasan (industri) KEK Belang-Belang diarahkan untuk mengolah barang – barang setengah jadi terutama hasil agro industri rakyat yang disebar ke sentra – sentra produksi komunitas pertanian di pedesaan. Adapun sumber bahan baku baik setengah jadi maupun mentah, selain yang ada di wilayah Sulawesi Barat juga dari provinsi Sulawesi Tengah wilayah selatan, provinsi Sulawesi selatan wilayah utara, serta wilayah wilayah lainnya. Akses bahan baku dari sentra produksi komoditinya maupun barang produk dari kawasan belang – belang didukung oleh jalur transportasi laut, jalur KA Trans Sulawesi serta pesawat terbang melalui bandara Tampapadang yang potensial dikembangkan.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus yang diproyeksikan menjadi pusat pengembangan bisnis bagi perusahaan – perusahaan dalam negeri dan luar negeri, dengan memanfaatkan MEA dengan tumbuh dan berkembangnya jejaring industri dalam negeri multi nasional diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang – Belang.

Menurut data dari UPP Kelas III Belang-Belang (2020) pada saat ini Pelabuhan Belang-Belang telah beroperasi dengan pelayanan bongkar muat antar kabupaten seperti Mamuju-Majene-Parepare-Barru-Makassar, selain itu juga melayani bongkar muat barang antar provinsi seperti Sulawesi Barat-Kalimantan Timur-Sulawesi Tenggara-Sulawesi Selatan. Sedangkan Pelabuhan Belang-Belang memiliki kapasitas sebesar 10.000 ton dengan memiliki panjang dermaga yaitu 101 meter dan lebar 15 meter, sementara untuk panjang trestlennya sekitar 91 meter dengan memiliki lebar 6 meter yang dilengkapi dengan dua gudang serta luas kawasannya sekitar 5 ha dan memiliki peralatan yaitu Truck Roda Enam (1 Unit), Mobil Crane (1 Unit), dan Forklift Electric (1 Unit).

Berdasarkan data kondisi Pelabuhan Belang-Belang saat ini bahwa fasilitas yang ada seperti peralatan, gudang penyimpanan, dan luas lahan belum memenuhi standar untuk operasi pelabuhan dengan jangkauan nasional dan internasional. Luas lahan sesuai dengan masterplan KEK Belang-Belang yaitu



dialokasikan sebesar  $\pm 1.255$  ha, sedangkan saat ini untuk pembangunan di daratan baru sebesar 5 ha yaitu hanya untuk 2 unit gudang penyimpanan, hal ini dianggap nantinya belum mampu untuk mendorong produktivitas KEK Belang-Belang dengan jumlah hasil produksi komoditas dari Kabupaten/Provinsi di wilayah hiterland Belang-Belang. Oleh sebab itu hal ini tentu harus cepat dibenahi oleh pemerintah daerah agar dapat meningkatkan fasilitas seperti peralatan, luas lahan, dan pergudangan guna semata-mata meningkatkan produktivitas bongkat/muat yang lebih besar agar dapat berkontribusi positif untuk perekonomian di Kabupaten Mamuju.

Pengembangan KEK dan KI akan menarik pertumbuhan ekonomi di wilayahnya dan mendorong ekonomi secara merata di seluruh wilayah (Farole, 2011), artinya pengembangan KEK apabila di implementasikan dengan efektif maka tentunya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. KEK mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan ekonomi khususnya Sektor Industri, dimana KEK mampu menciptakan peningkatan teknologi, peningkatan produktivitas nasional dan transformasi struktural (Asian Economic Integration Report 2015).

Lebih lanjut menurut Tambunan (2001) dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan kebijakan tersebut untuk peningkatan taraf ekonomi, lebih lanjut [Screepers \(2012\)](#) menyatakan bahwa KEK merupakan salah satu dari banyak alat yang digunakan oleh negara-negara tuan rumah untuk mempromosikan perdagangan dan pembangunan ekonomi serta mampu menarik investasi (Victoria Natali Makalew *et.,al.* 2016).

Lain hal dengan pendapat Rodrik dimana dengan adanya KEK maka akan mampu menjadi alat yang berguna untuk membantu negara-negara untuk berhasil dalam strategi mencapai pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan industri yang dapat dengan mudah menumbuhkan Pertumbuhan . Berdasarkan penjelasan mengenai KEK diatas telah memberikan gambaran bahwa KEK pada dasarnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah, selain itu itu KEK juga akan menciptakan terobosan baru di bidang teknologi untuk menunjang produksi industri di kawasan KEK, ini semua dapat terwujud apabila terdapat sistem operasional yang memperhitungkan pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, dan juga skala unit produksi pada KEK di wilayah tersebut.

Untuk itu dibutuhkan penelitian bagaimana hubungan dan pengaruh faktor sistem operasional (sistem kelembagaan dan sumber daya manusia), perkembangan pemanfaatan lahan terbagun, jenis kegiatan dan skala unit produksi industri yang didukung sistem sarana prasarana memadai dan lebih efektif serta produktivitas terukur agar mampu memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi yang baik pada wilayah Kabupaten Mamuju dan Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan uraian diataslah yang membuat peneliti mengambil judul dalam melakukan penelitian ini yaitu **“Analisis Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran masalah diatas, maka dirumuskan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi industri dan sarana prasarana pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang di Kabupaten Mamuju.?
2. Bagaimana strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi industri dan dukungan sarana prasarana pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang- Belang di Kabupaten Mamuju
2. Merumuskan konsep strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya disiplin Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota , dan bagi peneliti lainnya yang interest terhadap penelitian sejenis.

#### **2. Manfaat Pemerintah**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Mamuju dalam proses pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Belang – Belang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju dan daerah sekitarnya.

Sebagai masukan untuk kebijakan penyertaan modal pemerintah nasional dan provinsi serta kabupaten dan kota bagi badan pengelola Kawasan Ekonomi Khusus Belang – Belang.

### **3. Manfaat Praktis**

Bagi semua pihak terutama para investor dapat mengetahui kondisi kawasan ekonomi khusus Belang – Belang, sehingga perencanaan dan pelaksanaan pembangunan akan lebih terarah ke lokasi yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan.

## **E. Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Wilayah**

Fokus utama untuk lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- a. KEK Belang-Belang terletak di Kecamatan Kaluku Kabupaten Mamuju, alasan menjadi Kawasan KEK Belang-Belang sebagai lokasi penelitian yaitu karena lokasi KEK Belang-Belang mempunyai posisi yang strategis karena dilintasi oleh ALKI II Selat Makassar.
- b. Lokasi KEK Belang-Belang dapat menghasilkan aksesibilitas yang tinggi ke wilayah-wilayah sekitarnya yang kaya akan komoditi agro

dan tambang seperti Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.

## **2. Lingkup Substansi**

Fokus pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan lahan dan jenis kegiatan yang terdapat di KEK Belang-Belang dan mengidentifikasi produktivitas KEK Belang-Belang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju.

## **3. Lingkup Tahapan Penelitian**

Lingkup tahapan penelitian yaitu uraian atau gambaran dari proses dan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

### **a. Identifikasi Masalah**

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi isu-isu yang berkembang, hangat (aktual) dan mendesak (krusial) khususnya pada kawasan KEK Belang-Belang dengan melakukan kajian yang berhubungan dengan kawasan industri, optimalisasi pelabuhan, kawasan ekonomi khusus, sistem operasi produksi kawasan, pengembangan dan pemanfaatan lahan terbangun dan tidak terbangun serta problematik pemanfaatan lahan bagi investor, serta peran pemerintah dalam menentukan konsep/strategi untuk memacu pertumbuhan KEK khusus pada wilayah strategis yang memiliki potensi sumber daya alam.

### **b. Merumuskan Masalah**

Pada bagian ini peneliti melakukan pemetaan faktor-faktor atau variabel- variabel yang terkait dengan pengaruh produktivitas KEK dalam memacu pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju, hal ini diperlukan untuk sebagai pembatas terhadap variabel-variabel yang dominan.

c. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti melakukan kajian teori-teori dan metodologi yang berhubungan dengan rumusan masalah pada kawasan KEK Belang-Belang atau berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini di lokasi eksisting.

d. Pertanyaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti melakukan perumusan hipotesis kedalam bentuk pertanyaan penelitian berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori yang dilakukan pada beberapa literasi, hal ini diperlukan untuk mengarahkan penelitian untuk fokus dalam melakukan penelitian terhadap problem KEK Belang-Belang yang terjadi di Kabupaten Mamuju pada saat ini.

e. Desain Penelitian

Pada bagian ini peneliti melakukan desain penelitian yang berisi rumusan tentang langkah-langka penelitian, dengan menggunakan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta alasan untuk menggunakan metode tersebut dalam mendukung penelitian tentang produktivitas KEK Belang-Belang terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju.

f. Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti pengumpulan data dengan diawali oleh penentuan teknik, penyusunan dan pengujian instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian terkait permasalahan yang terjadi di KEK Belang-Belang. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, selain objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh, segi-segi legal dan etis dalam proses pelaksanaannya juga perlu mendapatkan perhatian.

g. Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menganalisis data untuk menghasilkan teknik langkah-langkah yang tempuh dalam melakukan pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, berupa tabel, grafik, dan bagan. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder yang terkait dengan pembahasan mengenai KEK Belang-Belang.

h. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian terakhir dari tahapan penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti akan menginterpretasikan hasil temuan dan rekomendasi dari hasil analisis data berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh rumusan masalah penelitian. Dalam kesimpulan nantinya akan terjawab bagaimana hubungan antar pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi industri, dan merumuskan konsep strategi dalam memacu

peningkatan produktivitas KEK Belang-Belang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan wilayah di Kabupaten Mamuju.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah penelitian, ruang lingkup substansi, lingkup tahapan penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir**

Pada bab ini berisi tentang tinjauan teoritis dari beberapa pakar/ahli tentang pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan wilayah, sistem produktivitas sector ekonomi wilayah, kebijakan pembangunan daerah, perspektif KEK di Indonesia dan kerangka konsep peneliti.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, rencana validitas dan reabilitas data yang digunakan untuk melakukan penelitian.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini akan membahas mengenai hasil dan temuan penelitian terkait dengan kondisi, karakteristik dan situasi actual objek penelitian yang disajikan dalam bentuk table, gambar atau bentuk lainnya. Pada pembahasan



memuat pembahasan yang sifatnya komprehensif baik berupa penjelasan teoritik atau secara statistic. Pembahasan merupakan analisis dan penafsiran peneliti terhadap temuan, dengan mengacu pada teori yang relevan dan hasil penelitian yang telah disajikan pada kajian teori.

## **Bab V Penutup**

Bab Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran yang dipecah menjadi sub judul tersendiri :

### **a. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan jelas yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai pemecahan masalah dalam penelitian serta menjawab tujuan penelitian.

### **b. Saran**

Bab ini akan membahas konsekuensi logis dari hasil penemuan penelitian yang dikemukakan boleh lebih dari satu yang dikemukakan oleh peneliti sebagai implikasi dari kesimpulan dari penelitiannya.

## **<sup>1</sup>BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perspektif Teori**

#### **1. Teori Lokasi (Von Thunen)**

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara lokasi dan perkembangan kawasan perkotaan adalah teori lokasi Von Thunen (Fajariyah, 2014: 32). Johan Heinrich Von Thunen adalah seorang ahli dalam ekonomi pertanian yang berasal dari Jerman dan merupakan orang pertama yang membuat model analisis dasar dari hubungan antara pasar, produksi, dan jarak. Teori Von Thunen dikenal dengan teori land use yang merupakan teori lokasi yang dicetuskan pertama kali di Jerman dimana pada saat tidak ada industri, jalan raya maupun jalan kereta. Dalam teori lokasi yang dicetuskan oleh Von Thunen, terdapat pertimbangan-pertimbangan dari segi efisiensi tenaga kerja, maupun ekonomi. Dari beberapa teori lokasi yang ada, teori Von Thunen merupakan teori lokasi yang menjadi pelopor teori penentuan lokasi berdasar segi ekonomi yang didasarkan pada sewa tanah. Von Thunen berpendapat bahwa suatu pola produksi pertanian berhubungan dengan pola tata guna lahan di wilayah sekitar pusat pasar atau kota. Harga sewa suatu lahan akan berbeda-beda nilainya tergantung tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat pasar atau kota memiliki sewa lahan yang lebih mahal dibandingkan lahan yang jauh dari pusat pasar. Karena semakin jauh jarak dari pusat pasar maka meningkatkan biaya transportasi.

Pengertian lokasi dijabarkan oleh teori Von Thunen, lokasi sebagai variabel terikat yang mempengaruhi variabel bebasnya seperti urban growth, perekonomian, politik, bahkan budaya dan gaya hidup masyarakat. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa harga sewa lahan nilainya tergantung tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat kota akan lebih mahal dan akan semakin menarik bagi masyarakat untuk bertempat tinggal jika di bandingkan lahan yang jauh dari pusat kota, karena jarak yang makin jauh dari pusat kota/kegiatan, akan meningkatkan biaya transportasi.

## **2. Teori Petumbuhan Ekonomi (Keynes)**

Pemikiran ekonomi aliran modern diawali oleh tokoh utamanya adalah Keynes dan salah satu karya tulisanya yang terkenal adalah buku dengan judul: “The General Theory of Employment, Interest and Money”, isinya di antaranya menjelaskan tentang bagaimana menanggapi peristiwa depresi besar-besaran yang terjadi pada tahun 30-an, apa penyebabnya, dan bagaimana jalan keluar dalam menghadapi depresi serta masalah-masalah ekonomi makro lainnya. Para pendukung Keynes baik neo-Keynes dan pasca-Keynesian antara lain dari pandangan Alvin Hansen, Simon Kuznets, Jhon Hiks, Wassily Leontif, dan Paul Samuelson (Deliarnov, 2010).

Keynes menentang pandangan klasik yang menyatakan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi, tapi bagi Keynes campur tangan pemerintah merupakan keharusan, adanya kebijakan fiskal agar pemerintah bisa mempengaruhi jalannya

perekonomian, mekanisme pasar, kapitalis. Persaingan bebas yang diandalkan oleh paradigma Klasik dan neo- Klasik, menurut Keynes menyatakan akan selalu menimbulkan keseimbangan dengan pengangguran, terdapat potensi ekonomi yang tidak digunakan (Adisasmita R., 2008).

Lebih jauh, dijelaskan bahwa kekuatan pasar bebas akan menghasilkan kekuatan penghambat terhadap pertumbuhan menuju keseimbangan pada tingkat yang tinggi. Hambatan itu mengakibatkan berkurangnya agregat demand, yang selanjutnya menghasilkan pengangguran. Kenyataan ini dapat diatasi melalui campur tangan pemerintah dalam kebijakan fiskal dan moneter. Paradigma pasca Keynes terjadi pertentangan dalam kondisi yang semakin mengglobal. Dibutuhkan paradigma yang berciri global, tetapi dapat diterapkan secara lokal. Beberapa kondisi pembangunan yang berlaku global yaitu: (i) kesenjangan ekonomi terdapat pada tingkat dunia antara negara maju dan negara berkembang, tetapi juga pada tingkat nasional dan regional, antar sektor, antar golongan dan antar individu; (ii) ledakan jumlah penduduk dunia mengakibatkan kesenjangan yang mendunia; (iii) ancaman kelestarian lingkungan (Adisasmita R., 2008).

### **3. Teori Export Base (Douglass C. North)**

Teori Export Base atau yang dikenal dengan Teori Economic Base adalah teori yang dicituskan oleh North pada tahun 1955, North pada dasarnya menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dengan jangka panjang sangatlah bergantung pada kegiatan yang berbasis industri

ekspor. Dengan artian lain yaitu jika semakin tingginya permintaan barang dan jasa dari eksternal wilayah yang diekspor keluar maka menurut North bahwa menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki pengaruh yang sangat tinggi pula, ksimpulannya dari teori ini yaitu North berpandangan bahwa hanya kegiatan basis sektorlah yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

Menurut perspektif Hoover (1984) bahwa basic artinya pertumbuhan yang menentukan pembangunan secara menyeluruh di wilayah tersebut, hal ini sejalan dengan dengan yang dijelaskan pandangan Bendavid-Val (1991) bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non-basis yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung seperti perdagangan, jasa perorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk di sektor basis, melayani industri-industri yang ada di sektor basis maupun para pekerja beserta keluarganya yang berada di sektor basis.

Penjelasan Hoover diatas, pada dasarnya didukung mendapat dukungan dari Blair (1991), Blair menjelaskan bahwa Teori Pertumbuhan Basis Ekspor atau Teori/Model Basis Ekonomi selalu tertanam dalam gagasan bahwa perekonomian lokal dalam suatu wilayah/daerah harus mempunyai kemampuan untuk menambah aliran uang yang masuknya agar tumbuh dan satu-satunya cara yang efektif untuk menambah aliran uang tersebut adalah dengan menambah ekspor, lebih lanjut menurut (Blair, 1991 dalam Prasetyo Seopono, 2001) menggambarkan pentingnya ekspor sebagai berikut : Pasar ekspor dipandang sebagai

penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini naik atau turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Bila pabrik (ekspor) tutup, pedagang eceran (lokal) merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak memiliki uang untuk dibelanjakan.

Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai “dasar” (basic atau basis). Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi istilah “non-dasar” (non-basic). Studi basis ekonomi regional umumnya berupaya untuk menemu-kenali aktivitas-aktivitas ekspor wilayah, untuk meramalkan pertumbuhan di aktivitas-aktivitas itu dan untuk mengevaluasi dampak dari kenaikan aktivitas ekspor atas aktivitas-aktivitas lain. Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama (basic) pada man yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemukenali sumber-sumber utama (basic) dari pendapatan dan kesempatan kerja sebagai suatu basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor dasar (basic sector). Pendapatan dan kesempatan kerja basic berasal dari ekspor. Industri-industri ekspor merupakan basis ekonomi atau sektor basic dari wilayah. Pendapatan dan kesempatan kerja non-basic ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja basic (Prasetyo Soepono, 2001).

#### 4. Perspektif Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Berkembangnya Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia diawali dengan UU no.25 tahun 2007 tentang penanaman modal telah menyebutkan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) pada Bab XIV dalam pasal 31. KEK sebenarnya, telah digulirkan jauh sebelum adanya UU no 25 tahun 2007. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 25 juni 2006, Presiden Susilo Bambang Yudoyono, melakukan penandatanganan kerja sama pembentukan Special economic zone (SEZ) bersama perdana menteri Singapura Lee Hsien Loong di Turi Beach Resort. Jadi sebelum pengaturan KEK tersebut, sebenarnya cikal bakal terbentuknya KEK sudah dilakukan oleh pemerintah RI dengan pemerintah Singapura. Jadi UU 25/2007 hanya merupakan salah satu justifikasi atau legalitasnya. Saat ini KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geo strategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, import dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional (Ikhsan Gunawan, 2017:75).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus bahwa kawasan ekonomi khusus merupakan kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan dan menyelenggarakan fungsi perekonomian dengan fasilitas tertentu. Dimana ketentuan khusus di bidang kepabeanan, perizinan, perpajakan, ke imigrasian dan ketenagakerjaan. Dalam pasal 2 UU No 39 Tahun

2009 dijelaskan bahwa Kawasan ekonomi khusus dikembangkan melalui geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi sebagai penampung kegiatan industri, ekspor, impor dan kegiatan ekonomi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi daya saing internasional. Dimana Kawasan ekonomi khusus terdiri dari beberapa zona; yakni Pengelolaan ekspor; Logistik, Industri, Pengembangan teknologi, Pariwisata, Energi, dan Ekonomi lain.

Kawasan Ekonomi khusus sendiri diusulkan kepada Dewan Nasional kawasan ekonomi khusus oleh (1) Badan Usaha; (2) Pemerintah kabupaten/kota; atau (3) pemerintah provinsi. Adapun syarat sebagai kelengkapan persetujuan oleh Dewan nasional kawasan ekonomi khusus bagi pendirian kawasan ekonomi khusus adalah sebagai berikut ini : a) Sesuai dengan rencana tata ruang wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung. b) Pemerintah provinsi, kabupaten/kota yang bersangkutan mendukung keberadaan kawasan ekonomi khusus di daerah tersebut. c) Terletak pada posisi yang dekat dengan jalur perdagangan internasional atau dekat dengan jalur pelayaran internasional di Indonesia atau terletak pada wilayah potensi sumber daya unggulan; dan d) Mempunyai batas yang jelas.

Sebelum diadakan Kawasan Ekonomi Khusus ini telah terdapat bentuk kawasan lain yang juga memiliki tujuan meningkatkan kegiatan ekspor dalam negeri. Hal ini dapat kita perbandingkan dengan pembentukan keunggulan kawasan yang disiapkan Negara atas daerah yang memiliki keunggulan sumber daya sekaligus berpotensi



menguntungkan Indonesia. Dalam pasal 13 UU No 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus, pembiayaan untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur di dalam kawasan ekonomi khusus dapat berasal dari pembiayaan pemerintah daerah dan swasta. Hasim (2010) mengemukakan bahwa Kawasan Ekonomi Khusus dapat menjadi peluang yang hebat bagi Indonesia dalam menghadapi perekonomian global, namun juga membawa ancaman yang serius bagi sistem perekonomian negara ini. Program Kawasan Ekonomi Khusus dapat menjadi positif bila membawa dampak positif seperti dalam hal :

- a. Dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus ini dapat membuka lapangan kerja dalam jumlah besar sehingga dapat menyerap angkatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.
- b. Dengan terserapnya angkatan kerja tersebut maka meningkatkan pendapatan perkapita yang akan meningkatkan daya beli masyarakat.
- c. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat ini akan mendorong kegiatan sektor riil lainnya seperti peningkatan perdagangan barang jasa meningkat.
- d. Kawasan ini akan menjadi tempat beroperasinya berbagai industri dan perdagangan, yang akan menampung hasil produksi pertanian, perkebunan, perikanan, kerajinan.
- e. Dengan adanya penampungan bagi hasil masyarakat maka akan meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat.

- f. Dengan berkembangnya kegiatan Kawasan Ekonomi Khusus ini diharapkan mendorong perkembangan industri jasa pendukung lainnya yang menjadi usaha

## **5. Perspektif Produktivitas**

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992:133).

Produktivitas adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Input terdiri atas manajemen, tenaga kerja, biaya produksi, peralatan, serta waktu sedangkan output meliputi produksi, produk penjualan, serta pendapatan (Mangkuprawira, 2007). Produktivitas merupakan salah satu ukuran paling penting dalam kinerja perekonomian. Produktivitas adalah suatu konsep yang mengukur rasio dari total output terhadap rata-rata terimbang dari input. Dua varian yang penting adalah produktivitas yang menghitung jumlah

output per unit tenaga kerja, dan produktivitas faktor total, yang mengukur output per unit dari total input (biasanya modal dan tenaga kerja).

Menurut Hasibuan (2003) Produktivitas adalah perbandingan antara hasil (output) dan masukan (input). Jika produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, Teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Menurut Ravianto (1985) menyatakan bahwa, produk mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga persatuan waktu. Pengertian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produktivitas dari tenaga kerja. Selanjutnya menurut Simanjuntak (2001) produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja dan teknis operasional.

## **6. Pengembangan Kepelabuhanan**

Pengembangan pelabuhan saat ini menjadi isu utama dalam mendorong daya saing perekonomian nasional dan daerah. Pelabuhan menurut Undang Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan

keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intradan antar-moda transportasi.

Pelabuhan juga dapat mendukung perekonomian tingkat lokal dan nasional, mendorong pengembangan industri, menyediakan lapangan pekerjaan –baik secara langsung maupun tidak langsung– bagi penduduk lokal, serta menghasilkan pendapatan bagi pemerintah daerah (Richardson dan Heidelberg, 2012). Segala aktivitas pendaratan, perdagangan, dan pendistribusian barang-barang ke daerah konsumen antar-wilayah dilaksanakan melalui pelabuhan (Lubis, 2012).

## **B. Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi difabel dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, sebagai suatu kemudahan bergerak melalui dan menggunakan bangunan gedung dan lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, visual dan komponen setting Lubis (2008).

Kamus Bahasa Inggris dikatakan bahwa *accessibility* adalah hal yang mudah dicapai. Artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, namun juga kesediaan yang mudah dicapai. Bambang sutantono menyatakan bahwa aksesibilitas adalah “hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Dalam hal ini aksesibilitas harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakannya moda transportasi yang disediakan tersebut oleh masyarakat.”

Kemudian ditambahkan bahwa “Aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. Karakteristik sistem transportasi ditentukan oleh aksesibilitas. Aksesibilitas memberikan pengaruh pada beberapa lokasi kegiatan atau tata guna lahan. Lokasi kegiatan juga memberikan pengaruh pada pola perjalanan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pola perjalanan ini kemudian mempengaruhi jaringan transportasi dan akan pula memberikan pengaruh pada sistem transportasi secara keseluruhan.” Blunden dan Black menyatakan bahwa “Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.”

Tingkat aksesibilitas ditentukan oleh jarak terhadap jalan utama. Banyak kemudahan akan didapatkan jika lokasi suatu tempat berada di pinggir jalan, misalnya dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan usaha jasa dan sebagainya. Orang cenderung memilih tempat usaha di pinggir jalan-jalan besar karena berbagai keuntungan tadi. Akibatnya lahan yang berada di pinggir jalan biasanya relatif lebih mahal daripada lahan lahan yang tidak berhadapan langsung dengan jalan.

Ketersediaan angkutan umum akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pencapaian terhadap tempat-tempat untuk melakukan aktifitas dan rutinitasnya serta untuk memenuhi kebutuhannya.

Kondisi jalan yang baik salah satunya dapat dilihat dari lebar jalannya, jalan yang lebar/luas memberikan tingkat pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat dalam berlalu lintas. Lingkungan Kawasan Ekonomi Khusus yang memiliki jalan yang lebar/luas akan menjadi daya tarik tersendiri dan berdampak positif terhadap jumlah produksi. Apakah kondisi jalan tersebut sudah diaspal atau belum. Baik atau buruknya kondisi jalan menentukan tingkat kenyamanan pengguna jalan pada masyarakat.

Untuk mengefektifkan waktu dan biaya transportasi dalam melakukan aktifitas dan rutinitas kerja sehari-hari banyak orang memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan lokasi tempat mereka bekerja.

### **C. Jenis Kegiatan dan Skala Unit Produksi**

Menurut pengertian ekonomi, produksi adalah setiap kegiatan atau usaha manusia untuk menghasilkan atau menambah nilai guna barang dan jasa. Contoh: menanam padi (menghasilkan), mengambil ikan dari laut (menambah guna tempat), menjahit kain menjadi celana (menambah guna bentuk). Jadi, produksi mencakup dua hal, yaitu *menciptakan atau menghasilkan barang dan jasa serta Menambah guna barang dan jasa*. Orang yang melakukan kegiatan produksi disebut *produsen*.

#### **1. Tujuan Produksi**

Berikut ini adalah beberapa tujuan produksi, yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan manusia.
- b. Mencari keuntungan atau laba.
- c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan.
- d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi.

- e. Mengganti barang-barang yang aus dan rusak karena dipakai atau karena bencana alam

## 2. Jenis Kegiatan Produksi Menurut Bidang Usahanya

Produksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang usaha.

- a. **Bidang ekstraktif**, yaitu *produksi yang memungut langsung hasil yang disediakan alam tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut*. Seperti: perikanan dan pertambangan.
- b. **Bidang agraris**, yaitu *produksi yang mengolah alam untuk memelihara tanaman dan hewan*. Seperti: pertanian, perkebunan dan peternakan.
- c. **Bidang Industri**, yaitu *produksi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, barang mentah menjadi barang setengah jadi, dan barang setengah jadi menjadi barang jadi*. Seperti benang diolah menjadi kain.
- d. **Bidang perdagangan**, yaitu *produksi yang mengumpulkan dan menjual kembali hasil produksi kepada yang memerlukan untuk memperoleh keuntungan*. Seperti: toko, supermarket, kios, dan lain-lain.
- e. **Bidang jasa**, yaitu *produksi yang membantu dan memperlancar proses produksi tanpa ikut membuat barang itu sendiri*. Jadi, bidang produksi jasa tidak menghasilkan barang melainkan hanya menghasilkan jasa. Contoh: perbankan, rumah sakit dan sekolah.

### 3. Faktor Produksi

- a. **Faktor produksi alam**, yaitu *faktor produksi yang disediakan oleh alam*, meliputi tanah, kekayaan hutan, kekayaan laut, air, iklim, dan lain-lain.
- b. **Faktor produksi tenaga kerja**, yaitu *faktor produksi yang berupa tenaga kerja manusia*.
- c. **Faktor produksi modal**, yaitu *semua hasil produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain*.
- d. **Faktor produksi kewirausahaan**, yaitu *kemampuan seseorang untuk mengelola suatu usaha*

#### D. Kebijakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai



mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.

Kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang untuk bergerak. Secara etimologis, “kebijakan” adalah terjemahan dari kata (policy). Kebijakan dapat juga berarti sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan dapat berbentuk keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak dan bukan kegiatan kegiatan berulang yang rutin dan terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan.

Menurut Holwet dan M. Ramesh (Subarsono, 2005: 13) berpendapat bahwa proses kebijakan publik terdiri atas lima tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan agenda, yakni suatu proses agar suatu masalah bisa mendapat perhatian dari pemerintah.
2. Formulasi kebijakan, yakni proses penyusunan pilihan-pilihan kebijakan oleh pemerintah.
3. Pembuatan kebijakan, yakni proses ketika pemerintah memilih untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan.
4. Implementasi kebijakan, yakni proses untuk melaksanakan kebijakan agar mencapai hasil.
5. Evaluasi kebijakan, yakni proses memonitor dan memilih kerja atau hasil kebijakan.

James E. Anderson (Irfan Islamy, 2000: 17) mendefinisikan kebijakan itu adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang pelaku sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu). Sedangkan Amara Raksasataya menyebutkan bahwa kebijaksanaan adalah suatu taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu suatu kebijaksanaan harus memuat 3 (tiga) elemen, yaitu :

1. Identifikasi dari tujuan yang ingin dicapai.
2. Taktik atau strategi dari berbagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Penyediaan berbagai input untuk memungkinkan pelaksanaan secara nyata dari taktik atau strategi.

Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih terjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Maka untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab (2008: 40-50) memberikan beberapa pedoman sebagai berikut :

1. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan.
2. Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi.
3. Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan.
4. Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan.
5. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai.
6. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implicit.
7. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu.

8. Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intra organisasi.
9. Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah.
10. Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif

Menurut Budi Winarno (2007 : 15), istilah kebijakan (policy term) mungkin digunakan secara luas seperti pada “kebijakan luar negeri Indonesia” , “kebijakan ekonomi Jepang”, dan atau mungkin juga dipakai untuk menjadi sesuatu yang lebih khusus, seperti misalnya jika kita mengatakan kebijakan pemerintah tentang debirokratisasi dan deregulasi. Baik Solihin Abdul Wahab maupun Budi Winarno sepakat bahwa istilah kebijakan ini penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah lain seperti tujuan (goals) program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, standar, proposal dan grand design (Suharno, 2010 : 11).

Irfan Islamy sebagaimana dikutip Suandi (2009: 12) kebijakan harus dibedakan dengan kebijaksanaan. Policy diterjemahkan dengan kebijakan yang berbeda artinya dengan wisdom yang artinya kebijaksanaan. Pengertian kebijaksanaan memerlukan pertimbangan-pertimbangan lebih jauh lagi, sedangkan kebijakan mencakup aturan-aturan yang ada didalamnya.

James E. Anderson sebagaimana dikutip Irfan Islamy (2009: 17) mengungkapkan bahwa kebijakan adalah “ a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern” (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti

dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).

Konsep kebijakan yang ditawarkan oleh Anderson ini menurut Budi Winarno (2007: 18) dianggap lebih tepat karena memusatkan perhatian pada apa yang sebenarnya dilakukan dan bukan pada apa yang diusulkan atau dimaksudkan. Selain itu konsep ini juga membedakan secara tegas antara kebijakan (policy) dengan keputusan (decision) yang mengandung arti pemilihan di antara berbagai alternatif yang ada. Richard Rose sebagaimana dikutip Budi Winarno (2007: 17) juga menyarankan bahwa kebijakan hendaknya dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang bersangkutan daripada sebagai keputusan yang berdiri sendiri. Pendapat kedua ahli tersebut setidaknya dapat menjelaskan bahwa mempertukarkan istilah kebijakan dengan keputusan adalah keliru, karena pada dasarnya kebijakan dipahami sebagai arah atau pola kegiatan dan bukan sekadar suatu keputusan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan-tindakan atau kegiatan yang sengaja dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, suatu kelompok atau pemerintah yang di dalamnya terdapat unsur keputusan berupa upaya pemilihan di antara berbagai alternatif yang ada guna mencapai maksud dan tujuan tertentu.

## **E. Pemanfaatan Lahan**

Hal yang paling utama dalam peningkatan produksi kawasan ekonomi khusus tentu saja adalah pemanfaatan lahan, yang mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dapat di hasilkan (Danny & Marhaeni, 2017). Mubyarto (1989:75) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat di hasilkannya produk pertanian pertanian yang memiliki peran yang besar terhadap usaha yang di geluti petani karena hasil produksi sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan. Menurut Krishna et al. (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi.

Menurut assis et al. (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, Sharma et al. (2007) menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya.

Irene Brambilla & Guido G. Porto (2011) menyatakan petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan.

Pada penelitian candra (2013) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani cengkeh dimanggasari,

selain itu juga dapat dikatakan semakin luas lahan akan berpengaruh jumlah produksi dan ekspor sehingga penawaran meningkat (Manik & Martini, 2015).

## **F. Sarana dan Prasarana**

### **1. Pengertian Sarana Prasarana**

Moenir dalam Periansa (2013:134) mengemukakan bahwa sarana prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Bafadal dalam penelitian Dawous, dkk (2013), manajemen sarana prasarana suatu proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, penginventasian, dan penghapusan.

Menurut Rohiat dalam penelitian Dawous, dkk (2013) mengemukakan bahwa manajemen sarana prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pekerjaan didalam suatu organisasi.

Menurut Barnawi dalam Periansa (2013:135) manajemen sarana prasarana merupakan serangkaian proses pengadaan dan pendayagunaan sarana prasarana agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara tepat guna dan tepat sasaran.

Menurut penelitian Adrijanti (2015) manajemen sarana prasarana adalah keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, dan

pengawasan yang digunakan mampu untuk menunjang pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan secara lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dari beberapa definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana dapat diartikan sebagai ilmu yang mengatur pengelolaan sarana prasarana agar sarana prasarana yang ada dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan sarana prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventaris dan penghapusan sarana prasarana.

## 2. Kegiatan Manajemen Sarana Prasarana

Menurut Bafadal dalam penelitian Dawous, dkk (2013) proses kegiatan manajemen sarana prasarana meliputi:

### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses bagaimana memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan atau dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

### b. Pengadaan

Pengadaan suatu kegiatan untuk menyediakan keperluan barang ataupun benda dalam pemenuhan tugas berdasarkan kebutuhan yang telah direncanakan.

### c. Pendistribusian

Pendistribusian atau penyaluran sarana prasarana merupakan kegiatan pemindahan sarana prasarana dan pemindahan tanggung jawab dari seseorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-

unit atau orang-orang yang membutuhkan sarana prasarana tersebut. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pendistribusian barang ini yakni, “ketetapan barang yang disampaikan baik jumlah maupun jenisnya, ketetapan sarana prasarana penyampaian dan ketetapan kondisi barang yang didistribusikan“.

d. Penggunaan

Penggunaan sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan pemakaian dan pemanfaatan barang yang tersedia dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan dari instansi.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana prasarana merupakan suatu bentuk kegiatan dalam rangka mengusahakan agar barang yang tersedia tetap dalam keadaan baik dan berfungsi sebagai mestinya. Dengan sarana prasarana yang dalam kondisi siap pakai oleh semua personel organisasi dapat membantu personel dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan cepat dan lancar.

3. Manfaat Manajemen Sarana Prasarana

Adapun manfaat dari kegiatan manajemen sarana dan prasarana menurut Priansa (2014:249) adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data dan informasi dalam rangka menentukan dan menyusun rencana kebutuhan barang.
- b. Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam pengarahannya pengadaan barang.



- c. Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam penyaluran barang.
  - d. Memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang sebagai dasar penambahan atau pengurangan barang.
  - e. Memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian barang.
  - f. Menentukan data dan informasi dalam rangka pengontrolan dan pengevaluasian sarana prasarana dalam sebuah lembaga tersebut.
4. Pertimbangan dalam Memilih Sarana Prasarana

Menurut priansa (2014:247) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sarana prasarana adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Penggunaan Sarana Prasarana Sebelum memilih barang, tujuan penggunaan sarana prasarana itu harus ditentukan lebih dahulu. Misalnya, apakah aktivitas pekerjaan tergantung sepenuhnya pada peralatan tersebut atau hanya sebagian saja.
- b. Menentukan Sarana Prasarana yang sesuai Setelah peralatan ditentukan, memilih merek yang akan digunakan juga menjadi pertimbangan yang penting. Hal ini sangat penting berkaitan dengan purna jual yang disediakan merek tersebut maupun harga jual kembali jika kantor nantinya berencana mengupgrade peralatan dengan yang baru.
- c. Tingkat Kegunaan Sarana Prasarana Setelah beberapa merek didapatkan dan diketahui, tingkat kegunaan alat itu bisa diharapkan memenuhi kebutuhan kantor secara maksimal atau tidak.

- d. Spesifikasi Sarana Prasarana Untuk beberapa barang, spesifikasi harus ditentukan terlebih dahulu, yang mahal, yang murah, karena akan menyangkut penempatan sarana prasarana, dipakai untuk orang banyak, dan struktur yang dibutuhkan.
- e. Biaya Sarana Prasarana Biaya sarana prasarana mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengambilan inventaris kantor. Meskipun kegunaan barang itu sangat penting, tetapi efisiensi kantor juga harus tetap dipertimbangkan.
- f. Fitur Keamanan Fitur keamanan perlu dipertimbangkan, walaupun beberapa sarana prasarana dianggap tidak berbahaya, namun fitur ini tetap dipertimbangkan.
- g. Fleksibilitas Sarana Prasarana Fleksibilitas sarana prasarana juga sangat penting. Apakah barang itu dapat dimodifikasi dengan beberapa komponen lain, jika dibutuhkan. Apabila dapat dilakukan, maka peralatan itu harus dibeli. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah kemudahan penggunaan sarana prasarana itu sendiri, karena beberapa barang tidak mudah digunakan, yang membutuhkan waktu lama dan biaya yang tinggi untuk penggunaan barang tersebut
- h. Kecepatan Operasional Sarana Prasarana Ada beberapa organisasi kecepatan peralatan yang menjadi pertimbangan penting. Apabila peralatan yang dibutuhkan dengan cepat tidak dapat disediakan oleh supplier karena harus indent terlebih dahulu, hendaknya organisasi mempertimbangkan supplier yang dapat menyediakannya dengan cepat.

- i. Masukan dari Operator Sarana Prasarana Pegawai yang akan mengoperasikan sarana prasarana yang canggih, sebaiknya diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dalam menentukan peralatan yang akan dipilih atau digunakan.
- j. Standarisasi Sarana Prasarana Penggunaan hanya beberapa merek tertentu akan menghasilkan standarisasi peralatan kantor yang memberikan beberapa keuntungan saat membeli dan merawatnya.

### **G. Sistem Operasional**

Sistem operasional adalah cara untuk bisa mencapai efektifitas dan efisiensi yang maksimum pada penggunaan sumber daya perusahaan. Pengelolaan itu termasuk teknologi, mesin dan pekerja yang bisa menghasilkan barang ataupun jasa dengan kualitas tinggi dan memberikan keuntungan untuk perusahaan. Menjalankan operasional perusahaan harus mempunyai kemampuan dalam pengelolaan yang disebut manajemen operasional. Hal tersebut mengacu pada strategi yang digunakan melalui administrasi bisnis supaya terciptanya efisiensi yang maksimal dan mendapat keuntungan untuk perusahaan.

Sistem operasional termasuk sistem yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam produksi dan rancangan berulang bisnis produksi jasa ataupun barang. Ada beberapa kaitan sistem operasional dengan kegiatan perusahaan untuk merubah rangkaian dasar contohnya informasi, keuangan, kemampuan dan lainnya.

Teknologi dapat berperan penting akan hal ini, perusahaan dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik maka perusahaan itu

bisa berkembang. Berbeda dengan perusahaan yang tidak dapat menggunakan teknologi dengan baik maka belum bisa bertahan lama. Jadi sistem operasional dapat berfokus ke cara dalam memastikan perusahaan bisa mengubah input jadi output tentunya dengan cara seefisien mungkin.

Menjalankan suatu sistem operasional tentunya ada tujuan yang bisa menunjang suatu fungsi manajemen, maka berikut ini kita rangkum tujuannya:

1. *Efficiency* bisa meningkatkan efisiensi pada perusahaan.
2. *Productivity* dapat meningkatkan efektivitas di dalam perusahaan.
3. *Economy* untuk mengurangi biaya dalam kegiatan perusahaan.
4. *Quality* meningkatkan kualitas didalam perusahaan.
5. *Reduced processing time* untuk mengurangi waktu proses produksi didalam perusahaan.

Fungsi dari manajemen operasional untuk mencapai efisiensi yang jauh lebih tinggi. Cangkupannya melalui proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan operasional bisnis dalam produktivitas menjadi lebih baik. Untuk mengelola operasional harus mengurangi biaya bisnis dengan menghindari pemborosan sumber daya. Supaya mencapai tujuan tersebut maka pengelolaan operasional memiliki fungsi di beberapa bidangnya, yaitu:

1. Operasional

Fungsi pertama yaitu operasional ada kaitannya dengan perorganisasian, perencanaan dan *control* dari semua aktivitas didalam perusahaan. Fungsi

utamanya bisa membantu mengubah bahan mentah menjadi barang yang dimanfaatkan konsumen.

## 2. Prediksi

Fungsi selanjutnya yaitu prediksi dilakukan oleh perangkat lunak untuk membuat perkiraan dan kejadian tertentu pada masa depan. Prediksi bisa memperkirakan perkiraan dari kinsmen dengan produksi melalui jumlah data yang akurat dan butuh waktu tertntu.

## 3. Strategi

Strategi dalam pengelolaan operasional, mengacu kepada taktik rencana yang bisa dibantu melalui optimasi sumber daya ataupun unggulan atas bisnis lainnya. Ada banyak strategi bisnis yaitu konfigurasi rantai pasokan, penjualan dan pemanfaatan sumber daya manusia dengan optimal.

## 4. Keuangan

Komponen penting pada pengelolaan operasional adalah keuangan. Jadi penting sekali untuk memastikan bahawa semua keuangan telah dijalankan dengan benar untuk memastikan adanya barang dan jasa yang baru. Pemanfaatan untuk keuangan yang tepat bisa terciptanya produk dan layanan yang bisa memenuhi kebutuhan konsumen.

## 5. Desain Produk

Dengan teknologi baru yang tersedia, penjualan produk menjadi jauh lebih sederhana. Salah satu tugas utama pengelolaan operasional adalah memastikan bahwa suatu produk dirancang dengan baik dan memenuhi trend pasar serta memenuhi kebutuhan konsumen. Konsumen hari ini lebih

mementingkan kualitas daripada kuantitas. Itulah mengapa sangat penting untuk mengembangkan produk yang tahan lama dan berkualitas terbaik.

#### 6. Pertahankan Kualitas

Bisa memastikan kualitas produk yang lebih baik. Tidak ada kompromi untuk kualitas produk terbaik. Tim manajemen operasional harus mengerjakan manajemen kualitas produk atau jasa dan harus mengawasi semua tugas.

Ada beberapa aspek yang saling berhubungan erat dalam ruang lingkup manajemen operasional antara lain:

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

### 1.Aspek Struktural

Merupakan aspek mengenai pengaturan komponen yang membangun suatu sistem manajemen operasional yang saling berinteraksi antara satu sama lainnya.

### 2.Aspek Fungsional

Aspek yang berkaitan dengan manajerial dan pengorganisasian seluruh komponen struktural maupun interaksinya mulai dari perencanaan, penerapan, pengendalian maupun perbaikan agar diperoleh kinerja optimal.

### 3.Aspek Lingkungan

Sistem dalam manajemen operasional yang berupa pentingnya memperhatikan perkembangan dan kecenderungan yang berhubungan erat dengan lingkungan.

Tidak ada cara paling baik dalam menyusun strategi. Sebab, strategi didasarkan pada persoalan internal, sumber daya perusahaan termasuk teknologi, yaitu kebutuhan pasar.

Pada praktiknya, banyak perusahaan mengombinasikan pertimbangan internal dan eksternal (kebutuhan pasar) dalam menyusun strategi. Strategi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pasar yang ada serta memanfaatkan peluang untuk segmen pasar yang potensial. Strategi bergantung pada misi perusahaan. Namun, secara umum, terdapat sejumlah konten yang perlu ada dalam menyusun strategi manajemen operasional:

1. Rancang proses – Meneliti, memperkirakan, dan mengembangkan proses membutuhkan keahlian dan energi yang hasilnya dapat bertahan lama.

2. Inovasi – Adaptasi atau pembaruan proses atau output perusahaan untuk terus sejalan dengan perubahan lingkungan eksternal.
3. Penggunaan Data – Analisis penting untuk perencanaan yang kuat, penyesuaian, dan pengambilan keputusan. Dua jenis yang umum adalah metrik efisiensi dan metrik efektivitas.
4. Supply chain Management – Manajemen hubungan eksternal dengan pemasok untuk memastikan suplai berjalan efektif dan efisien.
5. Kontrol produksi – Manajemen operasional efektif dan efisien terhadap proses.
6. Mengelola sumber daya manusia – manajemen dan pengaturan tenaga kerja perusahaan.

#### **H. Produktivitas**

Malayu S.P Hasibuan (2003) dalam Kholifa Nurul (2016), mengemukakan bahwa: “Produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika produktivitas naik hal ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi ( waktu,bahan,tenaga) dan sistem kerja, teknis produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya”.

Menurut Paul Mali seperti yang dikutip oleh Sedarmayanti (2001) dalam Kholifa Nurul (2016) mengemukakan bahwa:”Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumberdaya secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan



dalam satuan waktu tertentu”. Produktivitas menyatakan rasio antara output dan input.

Dalam pekerjaan pengukuran produktivitas, terlebih dahulu harus disusun definisi kerja dan kemudian cara mengukur baik output maupun input. Secara garis besar setiap variabel dapat dinyatakan dalam satuan fisik atau satuan nilai rupiah (Sinungan,1992:44) dalam Kholifa Nurul (2016).

Produktivitas dipengaruhi oleh suatu kombinasi dari banyak faktor, antara lain: varietas, tingkat kesesuaian lahan (termasuk luas dan kualitasnya), jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas pupuk dan input lainnya, ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung (seperti irigasi) dan tingkat pendidikan/ pengetahuan petani (Tambunan,2003:47) dalam Kholifa Nurul (2016).

Perhitungan Produktivitas Untuk menghitung produktivitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \text{jumlah total output/luas lahan}$$

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Pindyck dan Rubinfeld,2001) dalam Kholifa Nurul (2016).

## I. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian dengan judul terkait yaitu diantaranya :

**Tabel. 2.1. Road Map Penelitian Terhadap/ Penelitian Terkait**

No	Judul (Nama, Sumber Tahun )	Metode Penelitian		Hasil Pembahasan
		Metode Analisis	Lingkup Pembahasan	
1.	Muhammad Riza Febriano, Hariyadi, A. Faroby Falatehan, <b>Strategi Pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangke, Klaster Industri Hilir Kelapa Sawit Terintegrasi dan Berkelanjutan</b> , Agric (Jurnal Agribisnis) Sumatera Utara) Vol.10 No.1/April 2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Metode studi kepentingan dan pengaruh stakeholder</li> <li>2) Metode Analisis Hirarki Proses (AHP) ini disusun dengan memperhatikan konsep-konsep dan model pengembangan kawasan industry</li> </ol>	Analisis studi kondisi eksisting KEK Sei Mangke klaster industri hilir terintegrasi, sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pertama yang ditetapkan pemerintah (PP 29/2012); studi kepentingan dan pengaruh antar stakeholder KEK Sei Mangke klaster industri hilir terintegrasi dan berkelanjutan; dan merumuskan prioritas strategi dalam pengelolaan KEK Sei Mangke klaster industri hilir kelapa sawit, menuju KEK terintegrasi dan berkelanjutan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi eksisting pembangunan KEK Sei Mangke masih lebih dominan areal tegakan perkebunan sawit dan karet PT. Perkebunan Nusantara III (Persero), hal ini membutuhkan strategi untuk mengakselerasi pembangunan dan menarik minat investor di KEK Sei Mangke</li> <li>2. Menerapkan kebijakan investasi yang kondusif serta mengembangkan strategi Pro pelaku industri dalam negeri dan masyarakat lokal sebagai komponen eksistensi</li> <li>3. Pembangunan dan pengembangan KEK Sei Mangke berdasarkan spesifikasi klaster industri dan manajemen pengelolaan lingkungan kawasan berbasis ISO (International</li> </ol>
2.	Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Terhadap Struktur Perekonomian	Dalam penelitian ini digunakan Metode Deskriptif Proyeksi dengan data primer yang diperoleh dari hasil interview	Melakukan perhitungan berapa kontribusi dari nilai tambah yang akan didapat dengan adanya KEK terhadap indutri kecil, menengah dan besar dengan kajian finansial dari fisibility study awal pembentukan KEK	Dari hasil analisis menunjukkan korelasi industri menengah yang tertinggi untuk ke tiga skenario yang ada (Moderat, Optimis dan Pesimis).

	<p>Sulawesi Utara. Victoria Natali Makalew, Vecky A.J. Masinambow, Een N. Walewangko. Vol 19, no.2 (2017) Ekonomi Pembangunan – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam ratulangi</p>	<p>dan data sekunder yang diambil dari BPS, dan Kajian Finansial dari Studi Kelayakan Awal pendirian Kawasan Ekonomi Kota Bitung</p>	<p>dan Metode Analisa Korelasi untuk membahas seberapa kuat hubungan dan apakah terdapat perbedaan antara adanya KEK dengan tidak adanya KEK terhadap sektor industry untuk perubahan struktur perekonomian provinsi Sulut</p>	<p>Ini berarti bahwa pengembangan industri menengah Kawasan Ekonomi Khusus Bitung memberikan multiplier efek bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Bitung, terutama pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan kontribusi industri menengah pada Struktur Ekonomi pembentuk PDRB.</p>
3.	<p>Kebijakan Penetapan Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Radityo Pramoda dan Tenny Apriliani Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan</p>	<p>Analisis kajian dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus, yang dipaparkan secara deskriptif</p>	<p>Mengkaji implementasi pembangunan ekonomi dan penetapan kebijakan Bitung sebagai KEK.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembangunan yang telah ada maupun pengembangan rencana infrastruktur pada kawasan Kota Bitung sudah mendukung KEK;</li> <li>2. KEK Bitung telah menciptakan investasi berbasis industri dan penyerapan tenaga kerja;</li> <li>3. Regulasi lokal yang dibentuk sudah memberikan kepastian hukum kepada investor;</li> <li>4. Penetapan KEK Bitung merupakan kebijakan strategis pemerintah yang tepat;</li> <li>5. Kesiapan Bitung menjadi KEK secara umum sudah memadai, tetapi masih perlu untuk melaksanakan:</li> </ol>

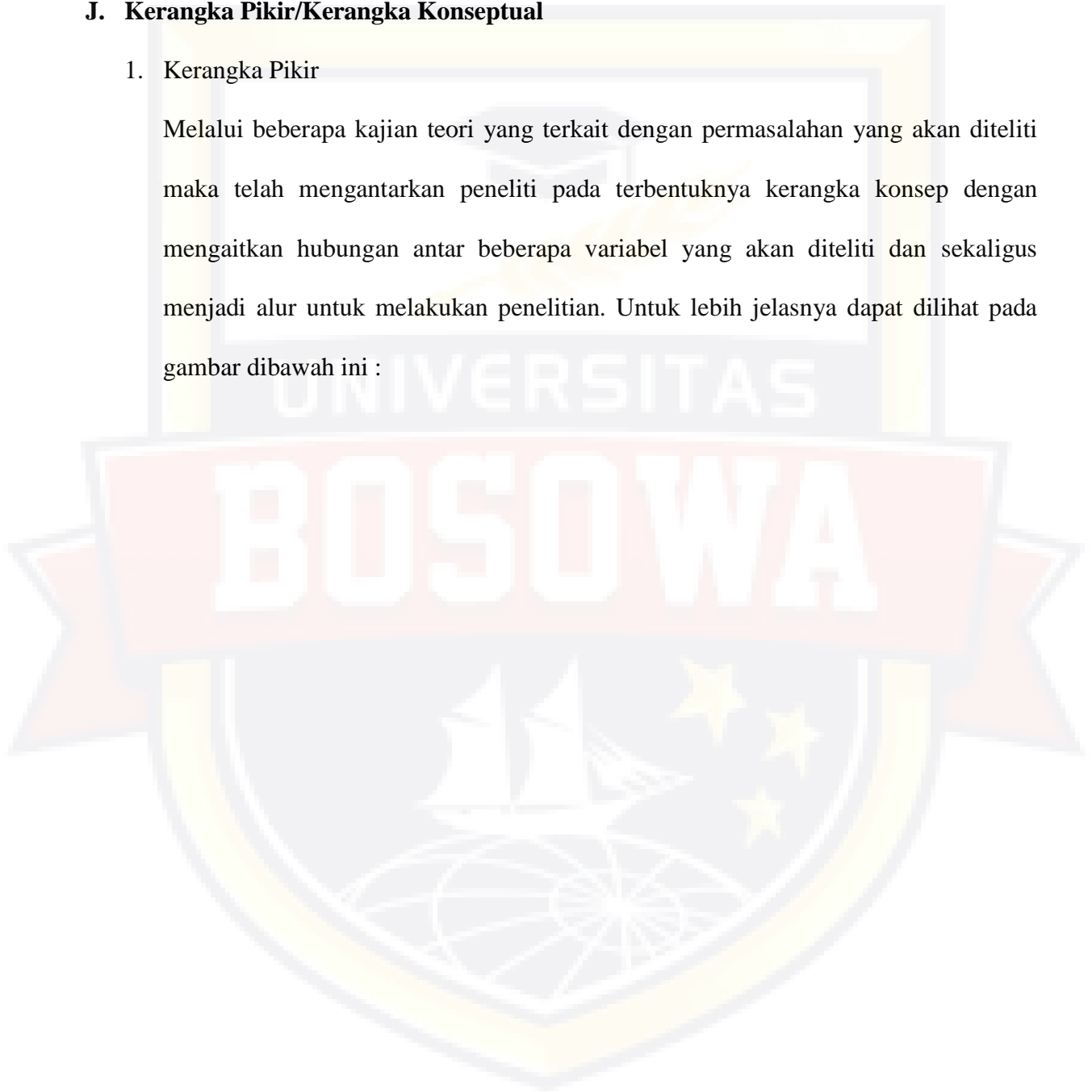
				sosialisasi kepada masyarakat, percepatan eksekusi pembebasan lahan,
4.	<p>Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung. Olvia Ningsih, S.P,W.K. Alumni (2018) Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan, Yogyakarta</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah tabulasi kuesioner, proyeksi wisatawan, pembobotan AHP, dan analisis kualitatif</p>	<p>Mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata KEK Tanjung Lesung yang selanjutnya dilakukan analisis prioritas pengembangan KEK Tanjung Lesung</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait aksesibilitas dan potensi dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait sarana dan prasarana wisata. Berdasarkan hasil analisis prioritas pengembangan KEK Tanjung Lesung merujuk pada pengembangan fisik yaitu pengembangan aksesibilitas, transportasi, dan sarana prasarana wisata</p>
5.	<p>Potensi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung sebagai Destinasi Pariwisata Unggulan di Kabupaten Pandeglang, Dedy Nurhayadi, Vol.1,No.1 (2018) Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota</p>	<p>Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan, dokumentasi, penyebaran kuesioner, wawancara, survey instansi serta studi literatur. Metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif, perhitungan kebutuhan fasilitas, superimpose dan analisis GAP.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi potensi destinasi pariwisata unggulan,</li> <li>2. Mengidentifikasi permasalahan destinasi pariwisata unggulan,</li> <li>3. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian masterplan pariwisata terhadap kondisi destinasi pariwisata unggulan eksisting di KEK Tanjung Lesung</li> </ol>	<p>Masih belum lengkapnya fasilitas dan insprastruktur penunjang pariwisata serta aksesibilitas yang masih belum mudah dijangkau dari pusat kegiatan perkotaan, Tingkat kesesuaian pembangunan masterplan masih rendah yakni hanya 4 program pembangunan yang sudah sesuai (12,5%) dengan lokasi yang di arahkan masterplan KEK. Telah terjadi kenjangan antara kondisi eksisting dengan rencana pembangunan berdasarkan msterplan, dengan nilai GAP sebesar - 0.604 kondisi ini menunjukkan</p>

				implementasi kebijakan belum sesuai dengan masterplan pariwisata KEK Tanjung Lesung.
--	--	--	--	--

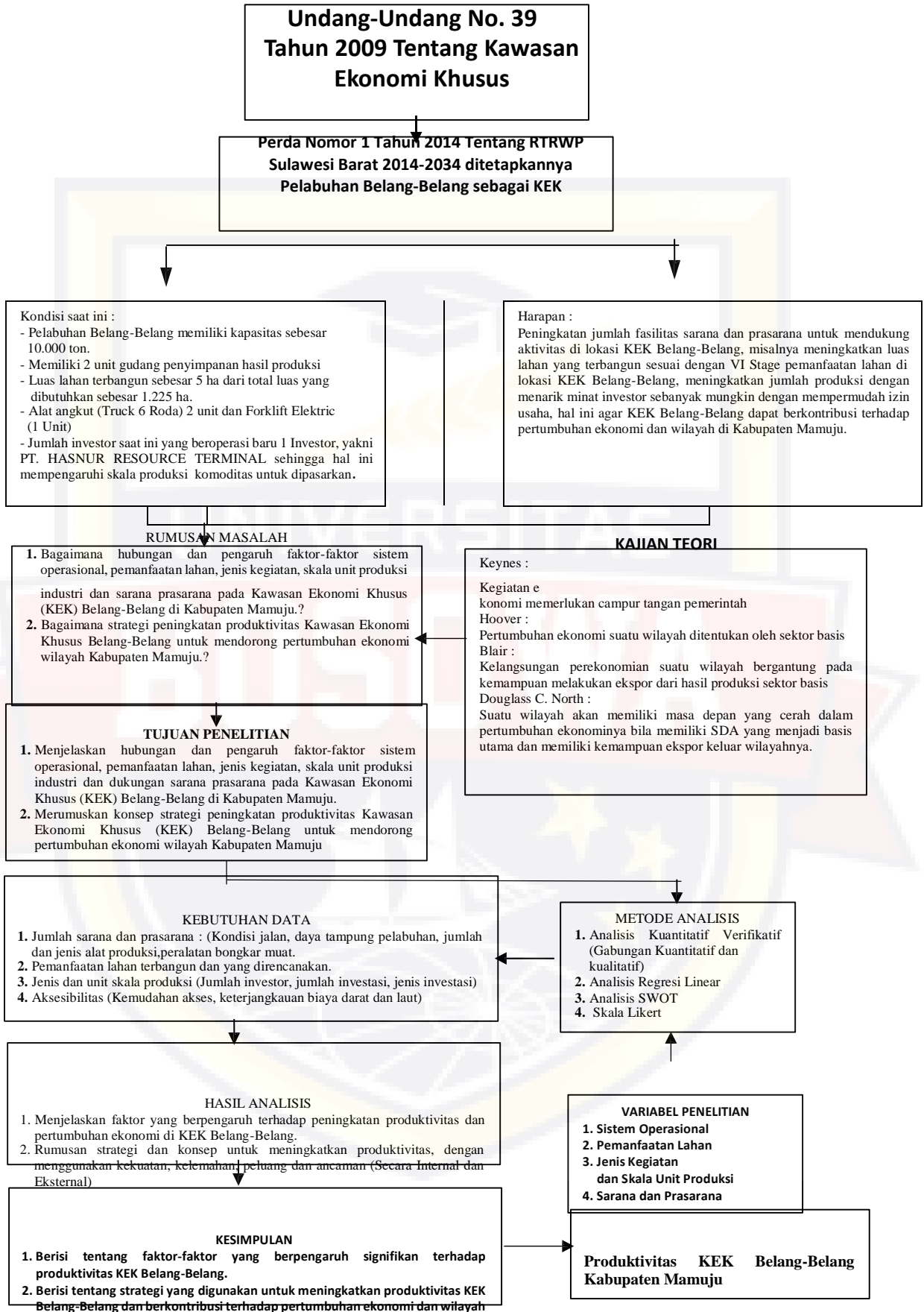
**J. Kerangka Pikir/Kerangka Konseptual**

1. Kerangka Pikir

Melalui beberapa kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti maka telah mengantarkan peneliti pada terbentuknya kerangka konsep dengan mengaitkan hubungan antar beberapa variabel yang akan diteliti dan sekaligus menjadi alur untuk melakukan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 2. Kerangka Pikir**



Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2009 dijelaskan bahwa KEK adalah kawasan dengan batas tertentu dalam suatu wilayah hukum NKRI yang kemudian ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Selain itu juga KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas bahwa, KEK pada dasarnya dibentuk untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan wilayah pada suatu daerah yang memiliki basis sumber daya alam melimpah.

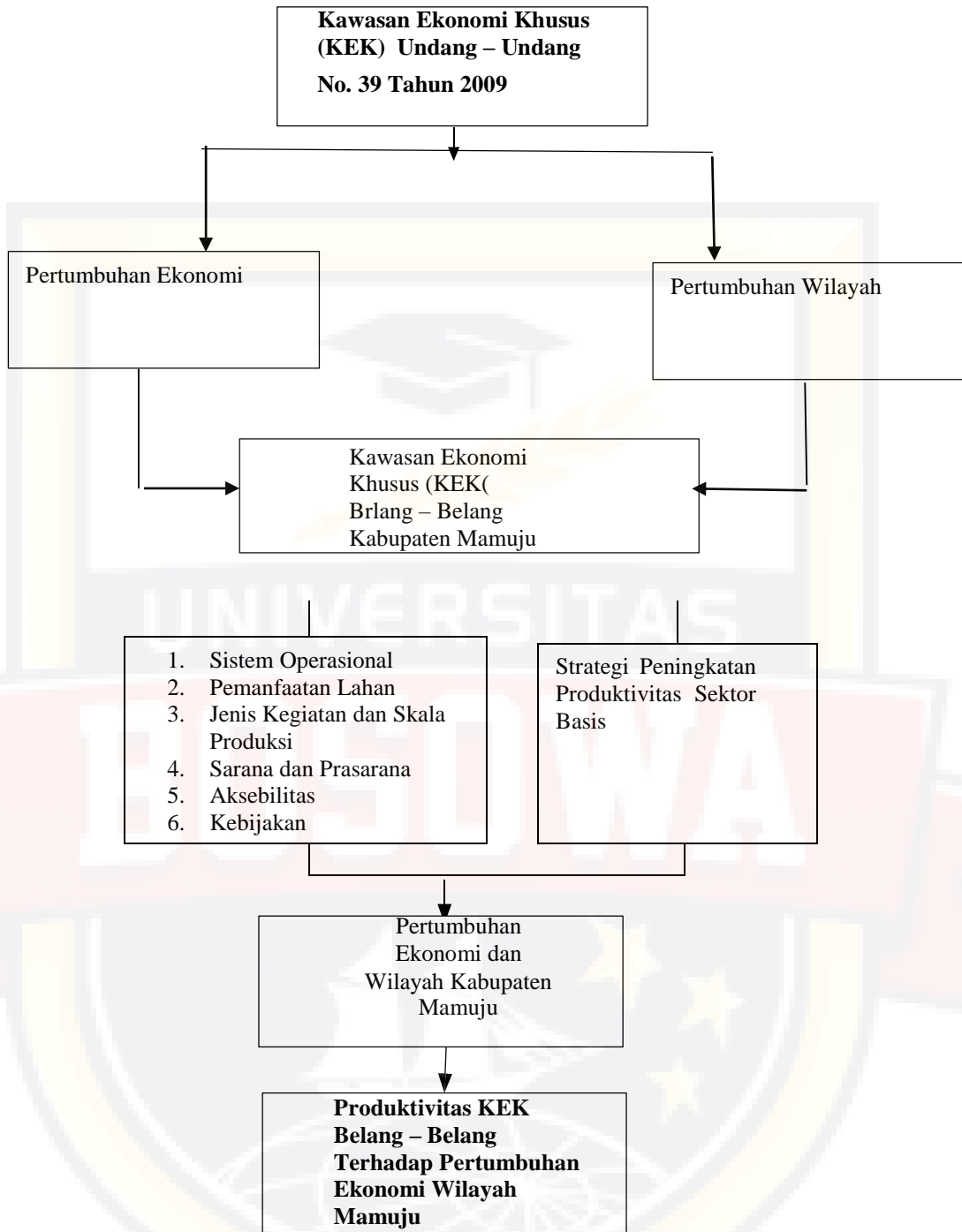
Berdasarkan arahan RTRWP Sulawesi Barat 2014-2034 untuk kawasan industri, menentukan kawasan pelabuhan Belang-Belang sebagai *special economic zone* (SEZ/KEK), penetapan KEK Belang-Belang sangatlah dipengaruhi oleh keberadaan *eco industrial park* MATABE yang sudah lebih duluan dikembangkan. Letak geoekonomi dan geostrategis yang dimiliki oleh Belang-Belang menjadikan kawasan ini sebagai KEK dengan bertumpu pada kegiatan industri, ekspor, impor untuk berbagai jenis komoditas. Dengan keberadaan wilayah Kalimantan yang ditetapkan sebagai sebagai Ibukota Indonesia yang baru tentu menjadikan KEK Belang-Belang sebagai kawasan yang penting dalam menunjang kebutuhan bahan baku dan yang lain-lain untuk wilayah Ibukota Indonesia (Kalimantan Timur) yang baru.

Dalam menunjang keberhasilan aktivitas KEK Belang-Belang maka dibutuhkan sistem operasional yang terintegrasi, pemanfaatan lahan terbangun dan tidak terbangun harus tepat guna, dan harus dapat memperhitungkan skala produksi pada setiap unit produksi yang akan dibangun. Disamping itu perlu untuk merumuskan sebuah strategi yang tepat untuk menunjang produktivitas pada basis sector yang difokuskan, hal ini diperlukan agar keberadaan KEK Belang-Belang dapat memberikan kontribusi yang terukur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan wilayah di Kabupaten Mamuju.

## 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan di atas maka dibuatlah kerangka konsep sebagai berikut:





Gambar 2. Kerangka Konsep

## K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka Konseptual di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh aksesibilitas signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
2. Ada pengaruh jenis kegiatan dan skala unit produksi signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
3. Ada pengaruh Kebijakan signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
4. Ada pengaruh Pemanfaatan Lahan signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
5. Ada pengaruh sarana dan prasarana signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
6. Ada pengaruh system operasional signifikan secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang
7. Ada pengaruh aksesibilitas, jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional secara simultan terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya adalah menjelaskan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas KEK Belang-Belang dengan variabel yang diteliti adalah sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi dan dukungan sarana prasarana. Selain itu penelitian ini juga adalah untuk menjelaskan tentang strategi untuk dapat meningkatkan produktivitas KEK Belang-Belang guna mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Mamuju. Kondisi sarana dan prasarana pada saat ini di KEK Belang-Belang telah pelabuhan dengan kapasitas daya tampung sebesar 10.000 ton, selain itu terdapat 2 unit gudang penyimpanan, 1 unit mobil truck roda enam dan 1 unit forklift elektrik.

Untuk pemanfaatan lahannya saat ini lahan yang terbangun baru sebesar 5 ha dari total luas lahan yang dibutuhkan yaitu sebesar 1.255 ha, sedangkan investor yang saat ini telah beroperasi di KEK Belang-Belang hanya 1 Investor dalam negeri yaitu PT. HASNUR RESOURCE TERMINAL yang bergerak di bidang pertambangan, agribisnis, kehutanan dan volt storage. Berdasarkan jumlah sarana prasarana, pemanfaatan lahan dan juga jumlah investor yang beroperasi saat ini, tentu belum bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas di KEK Belang- Belang.

Berdasarkan gambaran masalah di lokasi eksisting maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode

verifikatif dan menggunakan deskriptif analisis. Penelitian kuantitatif pada dasarnya adalah penelitian yang cenderung menggunakan angka untuk membuktikan masalah yang terjadi lapangan, sedangkan metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2007:61) ialah pengujian hipotesis penelitian melalui alat analisis statistik”.

Menurut I Made Winartha (2016), metode analisis deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan melalui proses wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang terjadi di lapangan.

Berbeda dengan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) yang mengemukakan bahwa bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Pelabuhan Belang-Belang yang lokasinya terletak di Kecamatan Kaluku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, alasan dipilihnya Kawasan Belang-Belang karena lokasi ini berada di ALKI II Selat Makassar yang tentunya memiliki pengaruh yang sangat strategis khususnya dalam menopang perdagangan industri untuk kebutuhan wilayah eksternal antar provinsi di Indonesia bahkan sampai antar negara.

Selain itu itu karena adanya arahan RTRW yang menetapkan Kawasan Belang- Belang sebagai pelabuhan yang terintegrasi dengan pengolahan industri bahan baku menjadikan Belang-Belang memiliki nilai (*Value*) lebih

dibandingkan kawasan lainnya. Oleh sebab itu hal inilah yang mendasari peneliti menentukan Kawasan KEK Belang-Belang sebagai lokasi dalam melakukan penelitian ini.

### **C. Fokus Dan Deskripsi Fokus**

Saat ini KEK Belang-Belang telah beroperasi dengan jumlah kapasitas daya tampung pelabuhan sebesar 10.000 ton dengan panjang dermaga yaitu 101 meter dan lebar 15 meter dengan dilengkapi 2 gudang penyimpanan produksi. Sedangkan sarana untuk penunjang alat angkut barang di KEK Belang-Belang saat ini hanya memiliki 1 unit truck roda enam, 1 unit mobil crane dan 1 unit forklift. Dari total keseluruhan lahan terbangun yang dibutuhkan untuk pengembangan KEK Belang-Belang adalah sebesar  $\pm 1.255$  ha, namun luas lahan terbangun yang terealisasi saat ini baru hanya sekitar 5 ha.

Oleh sebab itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa penerapan sistem operasionalnya di KEK Belang-Belang, bagaimana pemanfaatan lahan, jenis kegiatannya seperti apa, dan skala unit produksi industri seperti apa. Fokus lainnya yaitu untuk merumuskan strategi dalam meningkatkan produktivitas di KEK Belang-Belang dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang terdapat di KEK Belang-Belang, baik secara internal faktor maupun eksternal faktor, hal ini perlu untuk dirumuskan agar kedepannya keberadaan KEK Belang-Belang nantinya lebih terarah dalam pelaksanaan pembangunannya dan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah di Kabupaten Mamuju.

#### **D. Sampel Data Penelitian**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki oleh peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari investor pemilik modal, instansi pemerintahan, dan tokoh masyarakat yang memiliki andil untuk berpartisipasi dalam pengembangan KEK Belang-Belang.

Instansi pemerintah yang dimaksud dijelaskan dalam UU No. 39 Tahun 2009 tentang KEK adalah disebut sebagai Administrator KEK dengan tugas dan wewenangnya yaitu melaksanakan pemberian izin usaha dan izin dan melakukan pengawasan/pengendalian operasionalisasi di lokasi KEK. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor (Pemilik Modal) = 15 Sampel
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) = 5 Sampel
3. Dinas Penanaman Modal dan Investasi = 5 Sampel
4. Dinas Agraria dan Tata Ruang (ATR) = 5 Sampel
5. Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) = 5 Sampel
6. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (PERINDAG) = 5 Sampel
7. Tokoh Masyarakat di lingkup kawasan KEK Belang-Belang = 10 Sampel

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014,

hlm. 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati di lapangan”. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini terbagi

diantaranya yaitu :

1. Karakteristik

a. Investor

Nama perusahaan, pimpinan perusahaan, jumlah investasi yang ditanamkan, dan jenis investasi.

b. Instansi Pemerintah

Nama, alamat, jabatan/golongan, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan.

c. Tokoh Masyarakat

Nama, alamat, pendidikan terakhir, mata pencaharian, jumlah pendapatan.

2. Kebijakan Pemerintah

Pada bagian ini terdiri atas dinas/instansi terkait dengan pemberian izin dan pengawasan terhadap pengelolaan KEK atau yang disebut sebagai Administrator KEK.

3. Pemanfaatan Lahan

Pada bagian ini terdiri atas luas lahan yang telah terbangun dan peruntukan lahan untuk jenis industri apa saja yang terdapat dilokasi KEK Belang-Belang.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Pada bagian ini membahas mengenai produktivitas dermaga pelabuhan dalam menampung hasil-hasil produksi, jumlah gudang, dan peralatan pendukung untuk bongkar muat di dermaga.

#### 5. Aksesibilitas

Pada bagian ini yaitu terdiri atas potensi alur lintasan laut yang dilalui oleh KEK Belang-Belang baik dalam negeri maupun mancanegara, kondisi jalan (lebar jalan, aspal/beton) untuk menuju lokasi KEK Belang-Belang, kemudahan akses dan jumlah biaya.

### F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1. Jenis, Sumber Data dan Kegunaannya**

No	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan
1	<p><b><u>Jenis Data Primer</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Data fisik Kawasan KEK Belang-Belang :<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelabuhan</li><li>- Kantor Operasional</li><li>- Pergudangan</li></ul></li><li>▪ Jenis aktivitas produksi dan sistem operasional</li><li>▪ Aksesibilitas kawasan KEK terhadap wilayah internal dan eksternal.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Observasi</li><li>▪ Dokumentasi</li><li>▪ Wawancara</li> <li>▪ Observasi</li><li>▪ Dokumentasi</li><li>▪ Quesioner</li> <li>▪ Observasi</li><li>▪ Wawancara</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menganalisis pemanfaatan fisik lahan di lokasi KEK Belang-Belang</li> <li>▪ Menganalisis aktivitas dan sistem operasional di kawasan KEK</li> <li>▪ Menganalisis jangkauan pasar yang dapat dijangkau oleh KEK Belang-Belang</li></ul>



2	<b>Jenis Data Sekunder</b>		
	▪ Peta kawasan penelitian	▪ Dokumentasi	▪ Mengetahui posisi kawasan penelitian dalam wilayah Kabupaten Mamuju ▪ Menganalisis karakteristik kawasan yang di manfaatkan sebagai KEK
	▪ Teori-teori dan regulasi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah ▪ Data jumlah investasi/investor yang masuk berinvestasi di Kawasan KEK Belang-Belang	▪ Dokumentasi ▪ Dokumentasi	▪ Menganalisis fakta yang terjadi dikaitkan teori dan regulasi yang ada. ▪ Sebagai data pendukung melihat jenis dan jumlah

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara data ini dikumpulkan untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini menggunakan metode :

**Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data**

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kegunaan
1	Observasi	Mengamati fisik spasial yang tidak dapat terungkap dengan pengamatan fisik
2	Wawancara	Mengungkap fakta yang sulit terungkap apabila menggunakan questioner.
3	Questioner	Memberikan gambaran individu/kelompok dengan menggunakan pertanyaan yang telah didesain sesuai dengan variabel penelitian.
4	Dokumentasi	Mencari dan mempelajari data berupa catatan, buku, majalah dan data tertulis lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan pada informan melalui tatap muka secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan untuk mendapat data dan informasi yang diperlukan. Sesuai tujuan dalam penelitian, teknik analisis data dilakukan oleh peneliti diantaranya, peneliti mengklarifikasikan

bagaimana sistem operasional, pemanfaatan lahan dan strategi untuk meningkatkan produktivitas basis sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

### 1. Skala Pengukuran (Skala Likert)

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah tentang hubungan dan pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan dan skala unit produksi industri pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang di Kabupaten Mamuju. Selanjutnya peneliti membuat kategorisasi pada setiap pada variabel dengan menggunakan teknik pengukuran Skala Likert, hal ini diperlukan untuk mendapatkan nilai pada setiap variabel yang dianggap berpengaruh dan tidak berpengaruh untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Pengumpulan data melalui kuesioner yang terkumpul kemudian dilakukan kategorisasi dengan Skala Likert. Penentuan kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.3 Pengukuran Skala Likert**

No	Skala Likert	Persentase (%)	Bobot
1.	Sangat Berpengaruh	88,87 – 100	5
2.	Berpengaruh	66,67 - 88,88	4
3.	Kurang Berpengaruh	44,45 - 66,66	3
4.	Tidak Berpengaruh	22,23 - 44,44	2
5.	Sangat Tidak Berpengaruh	0,00 - 22,22	1

Hasil pengolahan data tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka- angka sehingga lebih mudah dimengerti.

## H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data, uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan 1. uji hipotesis.

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011) Statitik Deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cepat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

### 2. Uji Instrumen Penelitian

#### a. Uji Validitas

Digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. jika  $r$  dihitung lebih besar dari  $r$  table untuk degree of freedom  $(df) = n - 2$ , dalam hal ini  $n$  adalah sampel ( $n$ ). jika  $r$  dihitung lebih besar dari  $r$  table dan nilai positif maka butir pertanyaan atau indicator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2013). Pengujian validitas ini menggunakan Pearson Correlation, yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Apabila nilai signifikan yang didapat dibawah 0,05 maka data yang diperoleh adalah

valid. Serta dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, ialah sebagai berikut:

1. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka pertanyaan dianggap valid.
2. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka pertanyaan dianggap tidak valid.

#### **b. Uji Realiabilitas**

Dikemukakan oleh Ghazali (2013) uji reabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selain itu menurut Nunnally dalam Ghazaly (2013) suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $>$  0,70.

### **3. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan dalam analisis agar data dapat bermakna dan bermanfaat. Uji asumsi klasik meliputi:

- a. Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik Normal Probability Plot, yaitu jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati mungkin saja kelihatan

normal secara visual, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu disarankan agar dilengkapi dengan uji statistik, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu yaitu:

- 1) Nilai Signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal.
  - 2) Nilai Signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal.
- b. Uji multikolonieritas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolonieritas (multiko). Selain itu deteksi terhadap multikolonieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi multikolonieritas pada suatu model dapat dilihat jika nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $\geq 10$  atau sama dengan nilai Tolerance  $\leq 0,10$
- c. Uji heteroskedastisitas,

Uji Glejser dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejser untuk uji heteroskedastisitas. Uji

statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan adalah menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

- a. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan uji Glejser. Ada dua tahapan yang dilakukan dalam uji Glejser. Tahap pertama adalah melakukan regresi OLS. Tahap kedua adalah meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika setiap variabel independen nilai signifikannya lebih besar dari  $\alpha$  0,05, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah regresi yang didalamnya terdapat satu variabel dependen (Y) dan lebih dari satu variabel independen (X) variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen atau bebas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang, sedangkan variabel independennya adalah aksesibilitas, jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional .

#### **4. Pengujian Hipotesis**

##### **a. Model Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu variabel independen terhadap variabel dependen dimana model regresi multivariat bertujuan untuk menguji pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Metode ini akan menguji tingkat signifikansi dari pengaruh semua variabel independennya. Persamaan regresi hipotesis pertama yaitu sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang

$\beta_0$  = Konstanta

X1 = Aksesibilitas

X2 = Jenis kegiatan dan skala unit produksi

X3 = Kebijakan

X4 = Pemanfaatan lahan

X5 = Sarana dan Prasarana

X6 = Sistem Operasional

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = error

Untuk menguji model hipotesis pertama digunakan pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F, dan secara parsial dengan uji t serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009). Langkah-langkah pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ , Aksesibilitas, Jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional secara simultan tidak berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang.

$H_a: \beta \neq 0$ , Aksesibilitas, Jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional, secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang.

Dalam penelitian ini digunakan derajat keyakinan 95% atau signifikan 5% serta derajat kebebasan  $df_1$  dan  $df_2$  untuk mencari nilai F tabel, dengan dasar pengambilan keputusan adalah:

1) Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.



2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

b. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t. Menurut Kuncoro (2009) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t yaitu:

$H_o: \beta = 0$ , Aksesibilitas, Jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional, secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang.

$H_a: \beta \neq 0$ , Aksesibilitas, Jenis kegiatan dan skala unit produksi, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana, system operasional, secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang

Dalam penelitian ini digunakan derajat keyakinan 95% atau signifikan 5% serta untuk mencari t tabel dengan  $df = N-2$  dengan menggunakan tabel statistik. Nilai t tabel dapat dilihat dengan menggunakan tabel t, dengan dasar pengambilan keputusan adalah:

a. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

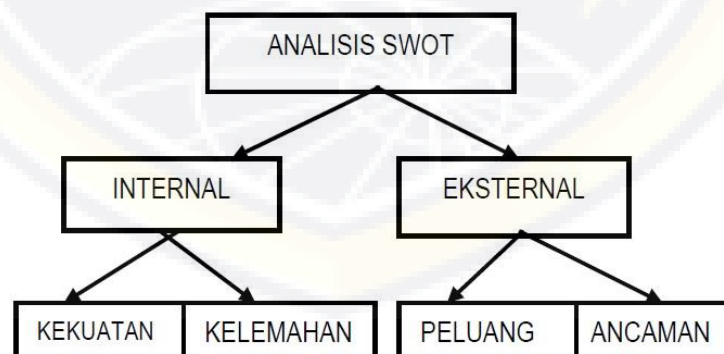
Analisis koefisien determinasi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan variabel lain diluar variabel independen yang

diteliti didalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variable variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Beberapa peneliti menyarankan untuk memakai nilai Adjusted  $R^2$  untuk menghindari bias terhadap jumlah variabel independen. Berbeda dengan  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  memiliki fluaktasi/naik atau turun jika satu variabel independen ditambahkan pada model (Ghozali,2013).

### I. Analisis SWOT (Strenghts, Weaknes, Oppotunities, Threats)

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah kedua yaitu tentang strategi dalam merumuskan konsep untuk memacu peningkatan produktivitas pada sektor basis di KEK Belang-Belang guna mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju, maka peneliti menggunakan Analisis SWOT untuk dapat menghasilkan rumusan konsep strategi yang tepat untuk memacu peningkatan KEK Belang-Belang.

Secara sederhana pola pikir Analisis SWOT dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3. Pola Pikir Analisis SWOT**

Tahapan awal yang dilalui yaitu dengan mengumpulkan dengan megkategorikan sebagai data internal dan data eksternal. Data internal meliputi potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh KEK Belang-Belang untuk menunjang produktivitas pada basis sektor, sedangkan data eksternal adalah data berada diluar lingkup KEK Belang-Belang namun memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan produktivitas pada basis sektor KEK Belang-Belang, seperti keberadaan wilayah Kalimantan Timur yang di tetapkan untuk pemindahan lokasi Ibukota Negara yang baru , maka tentu perlu dimasukan ke dalam data eksternal. Sebagai langkah awal akan disajikan matriks EFAS (Eksternal) dan IFAS (Internal), untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.4. Matriks Eksternal Faktor (EFAS)**

<b>Faktor-Faktor Strategis</b>	<b>Bobot (B)</b>	<b>Rating (R)</b>	<b>Nilai N=BxR</b>	<b>Komentar</b>
A. Kategori sebagai Peluang				
B. Kategori sebagai Ancaman				
<b>Total</b>				

**Tabel 3.5. Matriks Internal Faktor (IFAS)**

<b>Faktor-Faktor Strategis</b>	<b>Bobot (B)</b>	<b>Rating (R)</b>	<b>Nilai N=BxR</b>	<b>Komentar</b>
A. Kategori sebagai Kekuatan				
B. Kategori sebagai Kelemahan				
<b>Total</b>				

Pada masing-masing faktor diberi maksimum bobot 1 (satu), pemberian bobot ini didasarkan kepentingan dan dampak strategisnya. Selanjutnya pada setiap faktor diberi rating. Rating dibuat dengan ketentuan untuk faktor-faktor yang merupakan kekuatan diberi tanda positif dan sebaliknya untuk faktor-faktor yang merupakan kelemahan diberi tanda negatif. Jika faktor-faktor itu merupakan kekuatan yang paling besar, maka harus diberi rating negatif paling banyak demikian sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya mengenai pemberian rating dan artinya dari setiap rating, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.6. Angka Rating dan Artinya Dari Angka Rating**

Kelompok	Angka Rating	Arti/Maksud
Peluang dan Kekuatan	1	<i>Outstanding/Sangat baik</i>
	2	<i>Good/Baik</i>
	3	<i>Fair/Cukup</i>
	4	<i>Poor/Buruk</i>
Ancaman dan Kelemahan	- 1	<i>Not so good/Agak buruk</i>
	- 2	<i>Fairly Bad/Cukup</i>
	- 3	<i>Mengkhawatirkan</i>
	- 4	<i>Warning/Hati-hati Danger/Berbahaya</i>

Langkah berikutnya yaitu faktor diberi bobot sebagaimana yang telah dimukakan pada saat membahas EFAS dan IFAS, jumlah bobot adalah 1 (satu), setelah itu dihitung skor dari masing-masing faktor dengan cara mengalikan antara bobot dengan rating. Hasil perhitungan skor dijumlah.

Selanjutnya dibuatkan format matriks kompetitif, hal ini untuk mengetahui perbedaan pada setiap variabel pada rumusan masalah kedua. Dari matrik profil kompetitif, sesungguhnya dapat terbaca bagaimana posisi

Produktivitas KEK Belang-Belang terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju. Secara nyata akan terlihat apakah kekuatan yang dimiliki oleh Produktivitas KEK Belang-Belang mampu untuk dipergunakan menangkap peluang yang ada dan apakah kelemahan yang dimiliki oleh KEK Belang-Belang dapat diminimalisasikan untuk menahan gempuran atau ancaman yang datang dari luar.

Untuk lebih jelasnya mengenai matriks profil kompetitif, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.7. Matriks Profil Kompetitif**

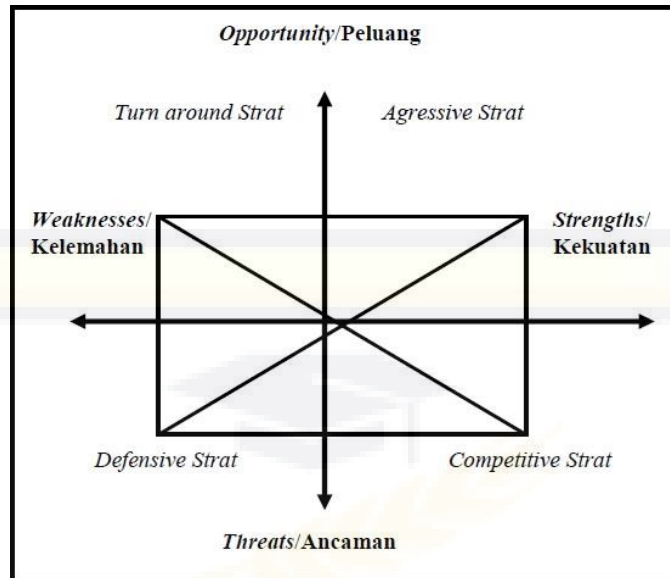
Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Produktivitas		Aksesibilitas		Sarana Produksi	
		Rating	Skor	Rating	Skor	Rating	Skor
<b>Total</b>							

Setelah menyusun matrik EFAS, IFAS dan Profil Kompetitif, langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Untuk keperluan ini akan dipergunakan Diagram SWOT. Sumbu mendatar atau sumbu X menggambarkan faktor IFAS dan sumbu vertikal atau sumbu Y menggambarkan faktor EFAS. Bagian positif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kekuatan dan Peluang, sedangkan bagian negatif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kelemahan dan Ancaman.

Plotting dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Nilai total skor yang mencerminkan Peluang (*Opportunity*) dari matriks EFAS diplot ke dalam sumbu Y pada bagian yang positif.
2. Nilai total skor yang mencerminkan Ancaman (*Threat*) dari matrik EFAS di plot ke sumbu Y pada bagian yang negatif.
3. Nilai total skor yang mencerminkan Kekuatan (*Strenght*) dari matriks IFAS di plot ke sumbu X pada bagian yang positif.
4. Hal yang sama dilakukan terhadap Nilai total Skor yang mencerminkan Kelemahan (*Weaknesses*) dari matrik IFAS di sumbu X pada bagian yang negatif.
5. Selanjutnya lakukan positioning. Posisi yang ideal adalah posisi yang memiliki tingkat kelemahan dan tingkat ancaman yang mendekati nol. Dengan mengetahui posisi yang terakhir, diharapkan dapat diperoleh berbagai strategi yang sangat bermanfaat bagi produktivitas KEK Belang-Belang.
6. Hitung luas area dari setiap kuadran dan kemudian di rangking berdasarkan urutan luas yang paling tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari Diagram SWOT, berikut ini akan disajikan format serta penjelasan selengkapnya :



**Gambar 4. Diagram SWOT**

Dari diagram di atas dapat dilihat adanya empat kuadran, dimana setiap kuadran memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Adapun penjelasan karakteristik setiap kuadran adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.8. Contoh Karakteristik Kuadran**

Sel I	Dibatasi oleh sumbu X dan sumbu Y yang keduanya bertanda positif Strategi – Aggressive Strategic	Mempunyai posisi yang paling menguntungkan, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki memungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dengan perkataan lain, manajemen mempunyai banyak pilihan strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan produktivitas Basis Sektor pada KEK Belang-Belang
Sel II	Dibatasi dengan sumbu X yang positif serta sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Turn Around Strategy	Disini tersedia peluang yang dapat dipakai untuk meningkatkan produktivitas, tetapi disisi internal KEK Belang-Belang menghadapi masalah karena adanya kelemahan internal. Oleh karena itu, dituntu untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan masalah internal, agar dapat memberikan dukungan bagi produktivitas KEK Belang-Belang agar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju.
Sel III	Dibatasi oleh sumbu X yang negatif dan sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Defensive Strategy	Dibanding dengan kuadran yang lain, posisi usaha yang terletak pada kuadran ini adalah hal posisi yang paling tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan KEK Belang-Belang bukan hanya menghadapi masalah internal berupa kelemahan tetapi juga masalah eksternal yang berupa ancaman.
Sel IV	Dibatasi oleh sumbu X yang positif dan sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Competitive Strategic	Meskipun KEK Belang-Belang menghadapi ancaman dari eksternal tetapi disisi lain KEK Belang-Belang mempunyai kekuatan. Bila pemerintah mampu mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan internal, maka ancaman akan bisa diatasi, sehingga KEK Belang-Belang bisa mengembangkan pasar, meningkatkan produktivitas sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Mamuju.

Langkah berikutnya yaitu menginput hasil dari nilai yang terdapat pada Diagram SWOT kedalam Matriks SWOT atau kadang disebut dengan Matriks SWOT. Matriks ini terdiri atas empat bidang atau kuadran sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelumnya. Dari masing-masing bidang atau kuadran mempunyai strategi usaha sendiri-sendiri. Format selengkapnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.9. Format Matriks SWOT**

<b>IFAS</b> <b>EFAS</b>	<b>STRENGTHS (S)</b> <b>Faktor-faktor</b> <b>Kekuatan</b>	<b>WEAKNESSES (W)</b> <b>Faktor-faktor</b> <b>Kelemahan</b>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b> Faktor-faktor Peluang	<b>STRATEGI SO</b>  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b>  Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan Peluang
<b>THREATS (T)</b> Faktor-faktor Ancaman	<b>STRATEGI ST</b>  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b>  Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Selanjutnya hasil kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh responden, maka diolah untuk menunjukkan posisi antar IFAS untuk faktor kekuatan dengan faktor kelemahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini :



**Tabel 3.10 Contoh Format Matriks SWOT**

Faktor Strategis – Kekuatan (Strengths)	Bobot	Rating	Skor
<b>Aksesibilitas</b>			
1.			
2.			
<b>Sarana dan Prasarana Produksi</b>			
1.			
2.			
<b>Kebijakan/Regulasi Pemerintah</b>			
1.			
2.			
<b>Total Skor – Kekuatan/Strengths</b>			

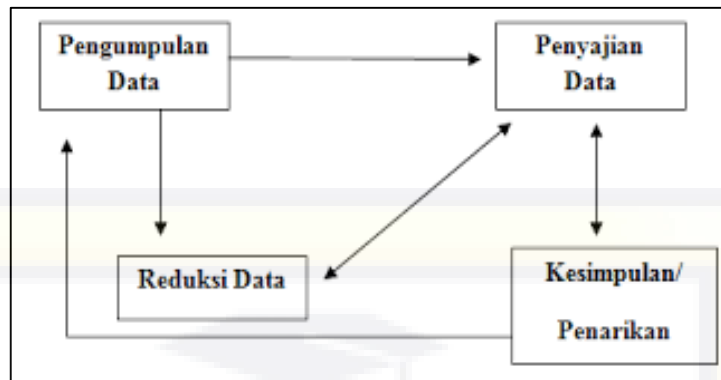
Setelah itu berdasarkan hasil evaluasi pada tabel Matriks SWOT antara kekuatan-kelemahan, dan peluang-ancaman, berikut adalah tabel yang dimaksud:

**Tabel 3.11. Faktor Strategis**

No	Faktor Strategis	Skor
1	Faktor Peluang/ <i>Opportunity</i>	
2	Faktor Ancaman/ <i>Threats</i>	
	<b>Total</b>	

### **I. Rencana Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil studi pustaka.



**Gambar 5. Teknik Triangulasi**

Untuk lebih jelasnya rencana pengujian terhadap keabsahan data, maka dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dicatat. Hasil dari catatan tersebut kemudian dideskripsikan lalu dibuat catatan refleksi yaitu : catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas data yang diperoleh dari lapangan.

### **2. Reduksi Data**

Peneliti memilah data yang relevan, penting dan bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Data yang terpilih karena sesuai dengan tujuan penelitian digunakan untuk menampilkan hasil dan pembahasan. Setelah dipilih, data disederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data.

### 3. Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi yang mana alur sajiannya sistematis.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat.

### J. Operasionalisasi Konsep

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah:

#### 1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah aktivitas pergerakan barang (darat/laut), jumlah biaya dan kemudahan akses menuju ke lokasi KEK Belang-Belang.

#### 2. Pelabuhan

Pelabuhan adalah objek utama penelitian yang terletak pada Kecamatan Kalukku.

#### 3. Skala Unit Produksi Industri

Jumlah produksi barang dari setiap unit usaha yang beroperasi di KEK Belang- Belang.

#### 4. Produktivitas

Produktivitas adalah daya tampung pelabuhan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan kemampuan KEK Belang-Belang dalam mengekspor produk yang produksi oleh wilayah hiterland.

5. Pemanfaatan Lahan

Jumlah luas lahan yang direncanakan dan jumlah luas lahan yang sudah terbangun pada saat ini.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah kelengkapan fasilitas pada pelabuhan untuk mendukung aktivitas bongkar muat di KEK Belang-Belang.

7. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan adalah peran instansi/lemabaga pemerintah dalam upaya mendorong KEK Belang-Belang menjadi kawasan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan wilayah di Kabupaten Mamuju.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

Pemerintah saat ini telah berupaya untuk melakukan pengembangan Kawasan Industri/Kawasan Ekonomi Khusus yang berada di Belang-Belang, Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju seiring dengan RTRWP Sulawesi Barat 2014-2034 yang telah menentukan Matabe sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

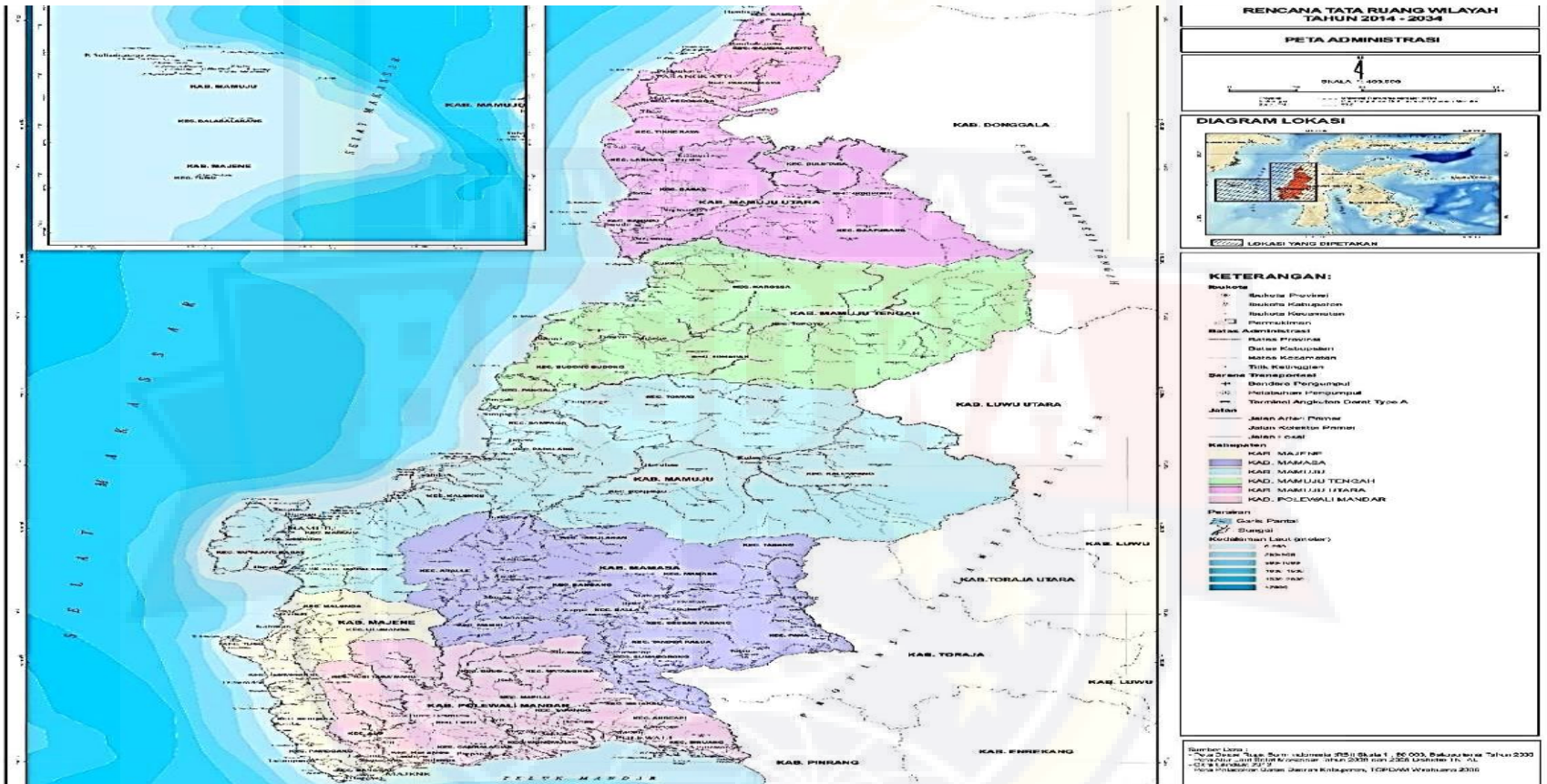
Posisi strategis Matabe di selat Makassar sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), serta penentuan kawasan Belangbelang sebagai kawasan terpadu pelabuhan, Bandar udara, stasiun KA barang, industri, perdagangan, pergudangan dan petikemas. Inti sentra pertumbuhan ekonomi Matabe nantinya adalah Eco-Industrial-Park (EIP) dan Special Economic Zone (SEZ/KEK) Belang-Belang.

Secara geografis, Sulawesi Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Barat Sulawesi. Provinsi Sulawesi Barat terletak pada posisi 0 012'-3 038' Lintang Selatan dan 118 043'15''-119 054'3'' Bujur Timur. Luas wilayah Sulawesi Barat adalah berupa daratan seluas 16.787,18 km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari 6 wilayah kabupaten, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 39 tahun 2015 luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Majene (947,84 km<sup>2</sup>), Kabupaten Polewali Mandar (1.775,65 km<sup>2</sup>), Kabupaten Mamasa (3.005,88 km<sup>2</sup>), Kabupaten Mamuju (4.999,69 km<sup>2</sup>), Kabupaten Mamuju Utara (3.043,75 km<sup>2</sup>),

serta Kabupaten Mamuju Tengah (3.014,37 km<sup>2</sup>), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 6. Peta Wilayah Administrasi Provinsi Sulawesi Barat



Sumber : RTRW Prov. Sulbar 2014-2034





Penduduk Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 1.306.478 jiwa yang terdiri atas 655.452 jiwa penduduk laki- laki dan 651.026 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan sebesar 1,90 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin Tahun 2016 penduduk laki- laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,68.

Kepadatan penduduk di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 mencapai 77 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4,5 orang. Kepadatan Penduduk di 6 kabupaten cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kabupaten Polewali Mandar dengan kepadatan sebesar 211 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kabupaten Mamuju Tengah sebesar 41 jiwa/km<sup>2</sup>.

Trend pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat 2010-2016 relatif berfluktuasi, namun secara umum menunjukkan perkembangan yang meningkat yaitu rata-rata 9,18%. Angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2010-2016 berturut-turut adalah 11,91%, 10,73%, 9,25%, 6,93%, 8,88% dan 7,39%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi secara Nasional 2011-2016 adalah 6,10%, 6,50%, 6,30%, 5,80%, 5,02%, 4,71% dan 5,02%. Hal ini berarti, pertumbuhan ekonomi Nasional masih berada di bawah angka Provinsi Sulawesi Barat. Trend pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat 2010-2016

## **2. Deskripsi Karakteristik Responden**

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, maka diperoleh data demografi responden penelitian sebagai berikut: (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) pendidikan terakhir, (4), penghasilan (5) golongan, (6) lama bekerja, dan (7) kursus /pelatihan pengelola keuangan daerah di Pemerintahan Provinsi Sulawesi Barat.

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Laki-laki	31	77.5
Perempuan	9	22.5
Total	40	100.0

Sumber Data : Data Primer 2021

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbagi menjadi dua kelompok antara lain pria dan wanita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden terdiri atas pria sebanyak 45 orang dengan tingkat presentase 53,6% dan wanita sebanyak 39 orang dengan tingkat presentase 46,4%.

b. Umur

Tabel 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frequency	Percent
25-35 tahun	8	20.0
36-45 Tahun	17	42.5
46-55 Tahun	12	30.0
> 55 tahun	3	7.5
Total	40	100.0

Sumber Data : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.2. dari dua kelompok umur responden diperoleh sebagian besar responden berumur antara 34-47 tahun dengan tingkat presentase

67,9%, sedang responden dengan umur antara 48-60 tahun sebanyak 27 responden dengan besaran persentase 32,1%.

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frequency	Percent
D3	2	5.0
S1	9	22.5
S2	22	55.0
SM	2	5.0
Total	40	100.0

Sumber Data : Data Primer 2021

Berdasarkan pendidikan terakhir, terbagi 4 kelompok dengan latar pendidikan dimana sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan S1 sebanyak 46 responden dengan tingkat persentase 54,8%, berlatar pendidikan S2 diperoleh sebanyak 32 orang dengan persentase 38,1% dan terkecil dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 6 orang tingkat persentase 7,1%,

d. Penghasilan

Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Frequency	Percent
<= 5 Juta	9	22.5
> 5 Juta	31	77.5
Total	40	100.0

Sumber Data : Data Primer 2021

Berdasarkan penghasilan, diperoleh sebagian besar dengan penghasilan > 5 juta sebanyak 31 responden dengan tingkat persentase 77,5%, sedangkan dengan penghasilan <= 5 Juta diperoleh sebanyak 9 responden dengan tingkat persentase sebesar 22,5%.

### 3. Deskripsi Statistik

Dari hasil kuesioner yang kembali diperoleh gambaran mengenai variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5 Deskriptif Variable Penelitian**

	Aksebilita s	Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi	Kebijaka n	Pemanfaatan Lahan	Sarana dan Prasarana	Sistem Operasional	Produktivita s
Mean	11.5500	14.8250	11.3500	18.3000	15.3250	11.8250	23.4000
Std. Error of Mean	.21168	.31192	.25204	.37245	.23312	.18909	.33931
Median	11.0000	15.0000	11.0000	18.0000	15.0000	12.0000	23.0000
Mode	11.00	16.00	10.00	17.00	15.00	11.00	25.00
Std. Deviation	1.33877	1.97273	1.59406	2.35557	1.47435	1.19588	2.14596
Variance	1.792	3.892	2.541	5.549	2.174	1.430	4.605
Range	6.00	8.00	6.00	10.00	6.00	5.00	9.00
Minimum	9.00	11.00	9.00	13.00	13.00	10.00	20.00
Maximum	15.00	19.00	15.00	23.00	19.00	15.00	29.00
Sum	462.00	593.00	454.00	732.00	613.00	473.00	936.00

Dari Tabel 5.5 di atas diketahui variabel Akseibilitas, total skor terendah dari jawaban adalah 9 dan total skor tertinggi adalah 15 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 11,5500 dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 3 butir, maka skor rata-rata per orang adalah sebesar 3,71. Hal itu menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel Akseibilitas di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Berlang-Belang rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

Untuk variabel Jenis kegiatan dan skala produksi, total skor terendah dari jawaban responden adalah 11 dan total skor tertinggi adalah 19 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 14.8250 dengan jumlah butir pertanyaan

sebanyak 4 butir maka skor rata-rata per orang adalah sebesar 3,76. Hal itu menunjukkan responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel Jenis kegiatan dan skala produksi di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

Untuk variabel Kebijakan, total skor terendah dari jawaban adalah 9 dan total skor tertinggi adalah 15 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 11,3500 dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 3 butir, maka skor rata-rata per orang adalah sebesar 3,77. Hal itu menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel Kebijakan di Kawasan Ekonomi Belang-Belang rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

Total skor terendah dari jawaban responden untuk variabel Pemanfaatan Lahan adalah 13 dan total skor tertinggi adalah 23 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 18,3000, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 5 butir, maka skor rata-rata per orang adalah 3,66. Hal itu menunjukkan responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel pemanfaatan lahan di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

Total skor terendah dari jawaban responden untuk variabel sarana dan prasarana adalah 13 dan total skor tertinggi adalah 19 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 15,3250 dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 4 butir, maka skor rata-rata per orang adalah 3,83. Hal itu menunjukkan responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel sarana dan prasarana di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang rata-rata responden

telah memiliki persepsi yang baik.

Total skor terendah dari jawaban responden untuk variabel system operasional adalah 10 dan total skor tertinggi adalah 15 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 11,8250, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 3 butir, maka skor rata-rata per orang adalah 3,78. Hal itu menunjukkan responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel system operasional di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang dan rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

Total skor terendah dari jawaban responden untuk variabel Produktifitas adalah 20 dan total skor tertinggi adalah 29 sehingga rata-rata (mean) total skor adalah 23,4000 dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 6 butir, maka skor rata-rata per orang adalah 3,90. Hal itu menunjukkan responden memberikan jawaban yang bervariasi mengenai variabel produktifitas masing-masing dan rata-rata responden telah memiliki persepsi yang baik.

#### **4. Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2013), asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah berdistribusi normal, non-multikolinearitas, yang artinya antar variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, homoskedasitas, artinya variance variabel independen dari satu pengamatan kepengamatan yang lain adalah konstan atau sama, dengan kata lain tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian.

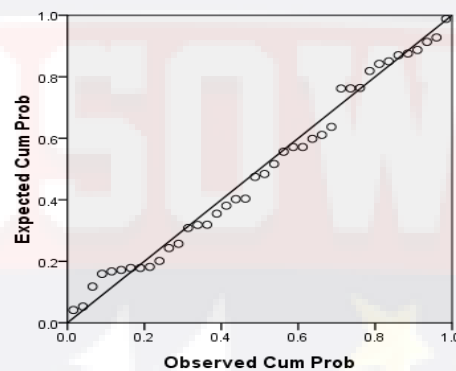
##### **a. Uji normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik Probability-Plots (P-P) dan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Melalui analisis grafik, dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini sudah berdistribusi normal. Hal itu dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal, dimana penyebaran titik-titik data tidak ada yang menjauh dari garis diagonal. Untuk lebih jelasnya grafik tersebut dapat dilihat pada

**Gambar 7. Uji Probability-Plots (P-P)**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Untuk memastikan apakah penyebaran data di sekitar garis diagonal berdistribusi normal, peneliti juga menggunakan uji normalitas data dengan melihat nilai Kolmogorov Smirnov (K-S), dengan ketentuan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, data tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.6

**Tabel 5.6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49583724
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.080
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.510
Asymp. Sig. (2-tailed)		.957

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 5.6 menunjukkan probabilitas (Asymp sig) = 0,957 > 0,05. Dengan demikian, data pada penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Hasil itu konsisten dengan uji sebelumnya.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tol dan nilai VIF.

**Tabel 5.7 Tabel Multikolinearitas Uji Tolerance dan VIF**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.299	1.124			
	Akseibilitas	-.387	.147	-.241	.194	5.168
	Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi	.060	.046	.055	.922	1.085
	Kebijakan	.593	.107	.441	.256	3.903



Pemanfaatan Lahan	.175	.062	.192	.347	2.881
Sarana dan Prasarana	.298	.098	.205	.360	2.775
Sistem Operasional	.861	.168	.480	.185	5.392

a. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejser untuk uji heteroskedastisitas. Uji statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan adalah menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 5.8 Heteroskedastisitas Uji statistik Glejser**

Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	T	
1	(Constant)	.272	.599		.453	.653
	Akseibilitas	.027	.078	.133	.352	.727
	Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi	.010	.024	.069	.395	.696
	Kebijakan	.046	.057	.264	.801	.429
	Pemanfaatan Lahan	.003	.033	.029	.101	.920
	Sarana dan Prasarana	-.039	.052	-.208	-.751	.458
	Sistem Operasional	-.026	.089	-.112	-.290	.774

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Berdasarkan Tabel 5.14, hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastistas. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

## 5. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian instrumen penelitian dengan melalui uji reliabilitas, validitas data dan juga melalui uji asumsi klasik, diperoleh kesimpulan bahwa data dan model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimulai dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F dan uji statistik t.

Pengujian hipotesis pertama ini menggunakan analisis regresi linear

berganda yaitu dengan menguji apakah variabel Akseibilitas (X1), Jenis Kegiatan dan Skala Unit Produksi (X2), Kebijakan (X3), Pemanfaatan Lahan (X4), Sarana dan Prasarana (X5), Sistem Operasional (X6) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang (Y) dengan menguji model persamaan struktural estimasi dan untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi R Squarenya serta mengetahui variabel yang dominan mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Keuangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat.

a. Hasil Uji Statistik T

Tabel 5.9 menunjukkan, secara parsial penerapan Akseibilitas, Jenis Kegiatan dan Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang.

**Tabel 5. 9. Uji T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.299	1.124		2.045	.049
	Akseibilitas	-.387	.147	-.241	-2.640	.013
	Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi	.060	.046	.055	1.317	.197

Kebijakan	.593	.107	.441	5.546	.000
Pemanfaatan Lahan	.175	.062	.192	2.809	.008
Sarana dan Prasarana	.298	.098	.205	3.056	.004
Sistem Operasional	.861	.168	.480	5.138	.000

a. Dependent Variable: Produktivitas

Hasil persamaan regresi linier berganda antar variabel independen (Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional) terhadap variabel dependen (Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang).

Berdasarkan Tabel 5.15 menghasilkan persamaan struktural sebagai berikut.  $Y = 2,299 - 0,387X_1 + 0,060X_2 + 0,593X_3 + 0,175X_4 + 0,298X_5 + 0,861X_6 + \epsilon$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa :

- a. Faktor nilai konstanta sebesar 2,299, artinya apabila semua variabel independen yaitu Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana dan Sistem Operasional diasumsikan nol, maka nilai dari Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus adalah sebesar 2,299.
- b. Koefisien regresi Akseibilitas sebesar 0,387, artinya apabila Akseibilitas naik 1 satuan, Produktivitas KEK akan menurun sebesar 0,387 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Akseibilitas ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan ( dengan nilai t hitung (-2,640) > nilai t tabel (1.69236) sig 0,013 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Akseibilitas secara parsial berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap Produktivitas KEK.

- c. Koefisien regresi Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi ( $X_2$ ) sebesar 0,060 artinya apabila Jenis kegiatan dan skala unit produksi naik 1 satuan, Produktivitas KEK akan meningkatkan sebesar 0,060 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Secara parsial Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung (1.317) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig .197 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas KEK (Y). Dengan demikian, disimpulkan bahwa Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK
- d. Koefisien regresi Kebijakan ( $X_3$ ) sebesar 0,593, artinya apabila Kebijakan naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,593 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Kebijakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung (5.546) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig .000 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas KEK (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK.
- e. Koefisien regresi Pemanfaatan Lahan ( $X_3$ ) sebesar .175, artinya apabila pemanfaatan lahan naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar .175 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Pemanfaatan Lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung (2.809) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig .008 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa Pemanfaatan Lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK.

- f. Koefisien regresi sarana dan prasarana ( $X_3$ ) sebesar 0,298, artinya apabila Sarana dan prasarana naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,298 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung (3.056) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig .004 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang.
- g. Koefisien regresi Sistem Operasional ( $X_3$ ) sebesar 0,861, artinya apabila Sistem Operasional naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,861 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Sistem Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung (5.138) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig .000 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sistem Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang.
- h. Dari 3 variabel yang digunakan sebagai prediktor Produktivitas KEK, variabel Sistem Operasional teridentifikasi sebagai variabel terkuat yang mempengaruhi Produktivitas dengan nilai Koefisien regresi .861 apabila Sistem Operasional naik 1 satuan, Produktivitas KEK akan meningkatkan

sebesar 1,268 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan dan nilai standard koefisien Beta 0,480 setiap perubahan satu satuan kompetensi dapat mengakibatkan perubahan pada Kinerja Pengelolaan Keuangan sebesar 48%.

b. Hasil uji statistik F

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, kejelasan sasaran anggaran dan komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan. Hal itu dapat dilihat dengan cara membandingkan F, Sig dengan alfa toleransi.

**Tabel 5.10. Uji F ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170.012	6	28.335	97.521	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.588	33	.291		
	Total	179.600	39			

a. Predictors: (Constant), Sistem Operasional, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Sarana dan Prasarana, Pemanfaatan Lahan, Akseibilitas

b. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan Tabel 5.16, dapat diketahui  $p \text{ Sig } (0,00) < \alpha \text{ toleransi } (0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa untuk model estimasi, variabel independen (Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen (Produktivitas KEK). Didapatkan bahwa nilai *F hitung* sebesar 97,521 lebih besar dibandingkan nilai *F tabel* (33:6) sebesar 2,39 maka  $H_a$  diterima bahwa Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan

Prasarana, Sistem Operasional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Produktivitas KEK.

c. Koefisien Determinasi

Hasil regresi untuk persamaan estimasi struktural (1) diperoleh nilai R square sebesar 0,947 dan nilai adjusted R square sebesar 0,937, seperti yang disajikan pada Tabel 5.14 berikut.

**Tabel 5.11. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.937	.53903

a. Predictors: (Constant), Sistem Operasional, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Sarana dan Prasarana, Pemanfaatan Lahan, Akseibilitas

Nilai Adjusted R Square model estimasi sebesar 0,937 atau 93,70%.

Hal itu berarti bahwa variabel dependen (Produktivitas KEK) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional) sebesar 93,7%, sedangkan sisanya sebesar 6,3% mampu dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model estimasi.

**6. Analisis Internal Factor Evaluation (IFE) dan Eksternal Factor Evaluation (EFE)**

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan suatu usahatani. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh dari analisis lingkungan internal, sedangkan faktor-faktor peluang dan ancaman diperoleh dari



analisis lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini kemudian dirangkum kedalam matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan matriks EFE (External Factor Evaluation) untuk mengetahui faktor mana yang mempunyai pengaruh besar atau kecil terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus di Belang-Belang Kabupaten Mamuju. Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12. Faktor-Faktor Internal Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju

No	Kekuatan ( <i>Strenght</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
1	KEK Belang-Belang memiliki 3 dermaga	Panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang
2	Didukung oleh jalur TOL transportasi laut	Jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal.
3	KEK tempat distribusi bahan jadi dan mentah	Pelabuhan belang-belang belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar sulbar
4	Tempat kegiatan ekspor barang ke luar negeri	Kurangnya pengolahan cangkang sawit
5	Kapasitas sebesar 10.000 ton memiliki peralatan truk 6 roda , mobil crane, forklift electric.	Kurangnya peralatan yang mendukung kegiatan
6	Pergudangan sebanyak 2 gedung	Kapasitas pergudangan yang belum memadai

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang memberikan pengaruh terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju dengan cara memberikan rating dan bobot kemudian dari setiap faktor-faktor internal yang telah di tentukan kemudian mengalikannya sehingga diperoleh nilai terbobot pada kekuatan dan kelemahan dan selanjutnya nilai yang terbobot akan di jumlahkan untuk mengetahui nilai

bobot Internal Factor Evaluation (IFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju seperti terlihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 5.13. Analisis Internal Factor Evaluation (IFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	KEK Belang-Belang memiliki 3 dermaga	0.0940	3.4750	0.3268
2	Didukung oleh jalur TOL transportasi laut	0.0900	3.3250	0.2992
3	KEK tempat distribusi bahan jadi dan mentah	0.0907	3.3500	0.3037
4	Tempat kegiatan ekspor barang ke luar negeri	0.0880	3.2500	0.2859
5	Kapasitas sebesar 10.000 ton memiliki peralatan truk 6 roda , mobil crane, forklift electric.	0.0846	3.1250	0.2643
6	Pergudangan sebanyak 2 gedung	0.0886	3.2750	0.2903
		0.5359		1.7702
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang	0.081191	3	0.243572
2	Jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal.	0.079838	2.95	0.235521
3	Pelabuhan belang-belang belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar sulbar	0.076455	2.825	0.215984
4	Kurangnya pengolahan cangkang sawit	0.078484	2.9	0.227605
5	Kurangnya peralatan yang mendukung kegiatan	0.074425	2.75	0.204668
6	Kapasitas pergudangan yang belum memadai	0.073748	2.725	0.200964
<b>Jumlah</b>		0.464141		1.328315
<b>Total IFAS</b>				3.0985

Kekuatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju sebagai berikut:

1. KEK Belang-Belang memiliki 3 dermaga dengan nilai bobot 0.0940 (rata-rata) dan nilai rating 3,4750 (kekuatannya cukup besar)
2. Didukung oleh jalur TOL transportasi laut nilai bobot 0.0900 (kekuatan rata-rata) dan nilai rating 3.3250 (kekuatan cukup besar)
3. KEK tempat distribusi bahan jadi dan mentah nilai bobot 0.0907 (memiliki kekuatan rata-rata) dan nilai rating 3.3500 (memiliki kekuatan cukup besar)
4. Tempat kegiatan ekspor barang ke luar negeri nilai bobot 0.0880 (memiliki kekuatan rata-rata) dan nilai rating 3.2500 (memiliki kekuatan cukup besar)
5. Kapasitas sebesar 10.000 ton memiliki peralatan truk 6 roda , mobil crane forklift electric nilai bobot 0.0846 (memiliki kekuatan rata-rata) dan nilai rating 3.1250 (memiliki kekuatan cukup besar)
6. Pergudangan sebanyak 2 gedung nilai bobot 0.0886 (memiliki kekuatan rata-rata) dan nilai rating 3.2750 (memiliki kekuatan cukup besar)

Kelamahan dari Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

1. Panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang nilai bobot 0.081191 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 3 (memiliki kelemahan cukup besar)
2. Jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal, nilai bobot 0.079838 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 2,95 (memiliki kelemahan cukup besar)

3. Pelabuhan belang-belang belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar sulbar nilai bobot 0,076455 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 2,825 (memiliki kelemahan cukup besar)
4. Kurangnya pengolahan cangkang sawit nilai bobot 0.078484 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 2,9 (memiliki kelemahan cukup besar)
5. Kurangnya peralatan yang mendukung kegiatan nilai bobot 0,074425 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 2,75 (memiliki kelemahan cukup besar)
6. Kapasitas pergudangan yang belum memadai nilai bobot 0.073748 (memiliki kelemahan rata-rata) dan nilai rating 2,725 (memiliki kelemahan cukup besar)

Tabel 5.14. Faktor-faktor eksternal Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju

No	Peluang ( <i>Oppurtunity</i> )	Ancaman ( <i>Threath</i> )
1	Secara geografi letak kabupaten Mamuju khususnya KEK Belang-belang sangat strategis	Daerah Ibukota Provinsi Sulawesi Barat dilalui jalur cecar gempa bumi
2	Adanya kemudahan berinvestasi di KEK Belang-Belang	Lambatnya proses administrasi
3	KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas	Status Penggunaan lahan
4	Issue pemindahan ibukota ke daerah Kalimantan Timur	Sosial, ekonomi, budaya
5	Adanya PERDA No.1 Tahun 2014	Kurangnya aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang

Tabel 5.15. Analisis External Factor Evaluation (EFE) Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju.

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Secara geografi letak kabupaten Mamuju	0.110927	3.35	0.371606

	khususnya KEK Belang-belang sangat strategis			
2	Adanya kemudahan berinvestasi di KEK Belang-Belang	0.103477	3.125	0.323365
3	KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas	0.107616	3.25	0.349752
4	Issue pemindahan ibukota ke daerah Kalimantan Timur	0.103477	3.125	0.323365
5	Adanya PERDA No.1 Tahun 2014	0.103477	3.1250	0.323365
<b>Jumlah Nilai Peluang</b>		0.528974		1.691453
<b>No</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Daerah Ibukota Provinsi Sulawesi Barat dilalui jalur cecar gempa bumi	0.097682	2.95	0.288162
2	Lambatnya proses administrasi	0.093543	2.825	0.264259
3	Penggunaan lahan belum dimaksimalkan	0.091887	2.775	0.254988
4	Beragamnya populasi	0.096026	2.9	0.278477
5	Kurangnya aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang	0.091887	2.775	0.254988
<b>Jumlah Nilai Ancaman</b>		0.471026		1.340873
<b>Total EFAS</b>				3.032326

Peluang Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

- a. Secara geografi letak kabupaten Mamuju khususnya KEK Belang-belang sangat strategis nilai bobot 0.110927 (memiliki peluang diatas rata-rata) dan nilai rating 3,35 (memiliki respon peluang diatas rata-rata)
- b. Kemudahan Investor dalam berinvestasi di KEK Belang-Belang nilai bobot 0.103477 (memiliki peluang rata-rata) dan nilai rating 3,125 (Memiliki respon peluang diatas rata-rata)

- c. KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas nilai bobot 0,107616 (Memiliki peluang diatas rata-rata) dan nilai rating 3,25 (memiliki respon peluang diatas rata-rata)
- d. Issue pemindahan ibukota ke daerah Kalimantan Timur nilai bobot 0,103477 (memiliki peluang rata-rata) dan nilai rating 3,125 (memiliki respon peluang diatas rata-rata)
- e. Adanya PERDA No.1 Tahun 2014 nilai bobot 0,103477 (memiliki peluang rata-rata) dan nilai rating 3,1250 (memiliki respon peluang diatas rata-rata)

Ancaman Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

- a. Daerah ibukota Provinsi Sulawesi Barat Mamuju dilalui jalur cecar gempa bumi, nilai bobot 0,097682 (memiliki ancaman rata-rata) dan nilai rating 2,95 (memiliki respon ancaman diatas rata-rata)
- b. Lambatnya proses administrasi nilai bobot 0.093543 (memiliki ancaman rata-rata) dan nilai rating 2,825 (memiliki respon ancaman diatas rata-rata)
- c. Penggunaan lahan belum dimaksimalkan nilai bobot 0.091887 (memiliki ancaman rata-rata) dan nilai rating 2,775 (memiliki respon ancaman diatas rata-rata)
- d. Beragamnya populasi nilai bobot 0,096026 (memiliki ancaman rata-rata) dan nilai rating 2,9 (memiliki respon ancaman diatas rata-rata)
- e. Kurangnya aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang nilai bobot 0.091887 (memiliki ancaman rata-rata) dan nilai rating 2,775 (memiliki respon ancaman diatas rata-rata)

## 7. Matriks Eksternal dan Internal (IE)

Menurut David, F. R, (2004) Matrik Internal-External (IE) merupakan gabungan dari matriks IFE dan matrik EFE.

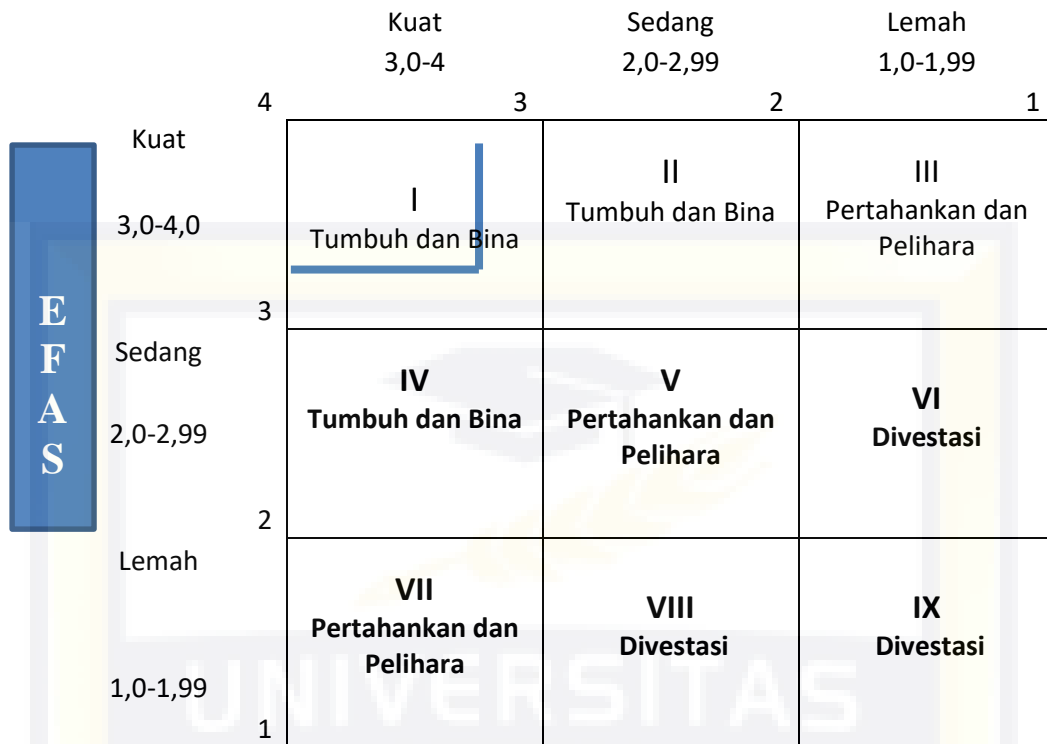
Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terbobot dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu:

- a. Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, serta strategi integratif meliputi integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal.
- b. Sel pertahanan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- c. Sel divestasi (sel VI, VIII, IX).

Total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 – 4,0 dianggap kuat. Berdasarkan hasil analisis Internal Factor Evaluation (IFE) di dapatkan jumlah skor tertimbang yaitu sebesar 3,06 sedangkan pada analisis External Factor Evaluation (EFE) di dapat jumlah skor tertimbang sebesar 2,99 maka dengan mengunakan strategi matriks internal dan eksternal yang dikemukakan oleh David, F. R, (2004) sehingga diperoleh hasil pada gambar berikut :

**Gambar 8. Matriks Eksternal dan Internal (IE)**

**IFAS**



Gambar 5 memperlihatkan posisi Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang berada pada sel I dengan Internal Factor Evaluation (IFE) nilai yang terbobot 3,09 sedangkan untuk External Factor Evaluation (EFE) nilai yang terbobot 3,03 dengan demikian sel I yang merekomendasikan Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang pada posisi tumbuh dan bina. Dan untuk meningkatkan produktivitas KEK tersebut harus dipersiapkan oleh Karyawan KEK adalah bagaimana mengembangkan peningkatan produktivitas KEK untuk menghindari kerugian yang dapat dialami oleh Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju.

#### 8. Alternatif Strategi Matriks SWOT

Menurut Freddy Rangkuti (2016) Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk



menyusun alternatif strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang ( S-O strategies), strategi kelemahan – peluang (W-O strategies), strategi kekuatan - ancaman (S-T strategies), strategi kelemahan – ancaman (W-T strategies).

- a. S-O strategies = Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
- b. W-O strategies = Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
- c. S-T strategies = Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
- d. W-T strategies = Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Setelah menganalisis dengan menggunakan matriks internal dan eksternal (IE) langkah selanjutnya menentukan alternatif strategi untuk merumuskan alternatif strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju digunakan analisis Matriks SWOT pada tabel 12 berikut

Tabel 5.16. Alternatif Strategi Matriks SWOT

	<b>Stregh (Kekuatan)</b>	<b>Weaknes (Kelemahan)</b>
	1. KEK Belang-Belang didukung dengan adanya 3 dermaga sebagai sarana dan prasarana	1. Panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang mengakibatkan kandasnya kapal-kapal besar yang
	2. KEK Belang-belang	

	<p>juga didukung oleh jalur TOL transportasi laut yang menghubungkan dengan wilayah baik didalam maupun diluar sulawesi barat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pelabuhan yang berada di KEK saat ini digunakan untuk mendistribusikan bahan jadi dan mentah untuk masuk dan keluar Sul-Bar</li> <li>4. Saat ini beberapa Perusahaan telah melakukan kegiatan ekspor barang ke luar negeri melalui pelabuhan Belang-Belang terutama cangkang sawit</li> <li>5. Pelabuhan Belang-Belang memiliki kapasitas sebesar 10.000 ton memiliki peralatan truk 6 roda , mobil crane 1 unit dan forklift electric 1 unit</li> <li>6. KEK Belang-Belang dilengkapi dengan kawasan pergudangan sebanyak 2 gedung yang digunakan untuk menampung barang yang akan didistribusi keluar dan masuk Sulbar</li> </ol>	<p>ingin menggunakan fasilitas dermaga tersebut</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal, hal ini terlihat masih kecilnya volume angkutan laut yang menggunakan jalur tol transportasi laut tersebut</li> <li>3. Pelabuhan belang-belang saat digunakan untuk distribusi barang tapi belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar sulbar</li> <li>4. Perlunya pengolahan lebih lanjut pada cangkang sawit agar kualitasnya lebih baik sehingga nilai jualnya bisa lebih tinggi</li> <li>5. Perlunya penambahan peralatan yang mendukung kegiatan pada pelabuhan belang-belang yang menjadi salah satu fasilitas pada KEK Belang-belang</li> <li>6. Kurangnya jumlah dan kapasitas pergudangan</li> </ol>
<p><b>Oppurtunity (Peluang)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara geografi letak kabupaten Mamuju khususnya KEK Belang-belang sangat strategis</li> </ol>	<p><b>S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah lokasi pergudangan</li> <li>2. Menambah sarana dan prasarana produksi di Kawasan Ekonomi <sup>viii</sup> Khusus</li> </ol>	<p><b>W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perluasan pada area dermaga</li> <li>2. Membuat Pelabuhan Belang-Belang sebagai jalur distribusi barang dan</li> </ol>

<p>2. Adanya kemudahan Investor dalam berinvestasi di KEK Belang-Belang terutama dalam kelengkapan administrasi</p> <p>3. KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas</p> <p>4. Dengan adanya issue pemindahan ibukota ke daerah kalimantan Barat Maka Sul-Bar menyiapkan diri untuk menjadi salah satu daerah penyanggah ibukota nantinya</p> <p>5. KEK Belang-belang sebagai kawasan Industri sesuai arahan RTRWP Prov. Sulbar yang dituangkan dalam PERDA No.1 Tahun 2014</p>	<p>Belang-belang</p> <p>3.</p>	<p>penumpang</p> <p>3. Menambah sarana dan prasarana dalam peningkatan produksi</p> <p>4.</p>
<p><b>Treath (Ancaman)</b></p> <p>1. Dari sisi topografi daerah mamuju dilalui jalur cecar gempa bumi, selain itu curah hujan yang sulit diprediksi kadang mengalami cuaca ekstrim</p> <p>2. Masih lambatnya proses administrasi yang menjadi salah satu kendala yang menghambat investor</p> <p>3. Penggunaan lahan belum dimaksimalkan karena masih terkendala masalah pendanaan</p> <p>4. Dengan banyaknya</p>	<p><b>T-S</b></p> <p>1. Pembangunan Infrastruktur yang mendukung sesuai topografi Kabupaten Mamuju</p> <p>2. Kebijakan pemerintah dalam mengelola perijinan</p> <p>3. Alur perijinan dalam berinvestasi dipermudah</p> <p>4. Bekerjasama dengan aparat penegak hukum dalam penanganan tindakan-tindakan criminal dan pidana</p> <p>5. Bekerjasama dengan Investor dan perbankan<sup>iii</sup> dalam</p>	<p><b>T-W</b></p> <p>1. Perbaikan Infrastruktur akses jalan menuju Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang</p> <p>2.</p>

<p>dan beragamnya populasi mengakibatkan adanya pergeseran nilai budaya serta pengaruh kriminalitas di wilayah Sulbar</p> <p>5. Kurangnya aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang</p>	<p>pendanaan perluasan Lahan.</p>	
--	-----------------------------------	--

Dari Tabel 15 tersebut terlihat adanya 4 kombinasi yang menjadi alternatif strategi bagi Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yaitu :

1. Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (SO), ada dua alternatif strategi, yaitu:
  - a. Menambah lokasi pergudangan
  - b. Menambah sarana dan prasarana produksi di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-belang
  - c. Strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada (WO), ada satu alternatif strategi yaitu:
    - a. Perluasan pada area dermaga
    - b. Membuat Pelabuhan Belang-Belang sebagai jalur distribusi barang dan penumpang
    - c. Menambah sarana dan prasarana dalam peningkatan produksi
  - d. Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman (ST), ada satu alternatif strategi yaitu:

- a. Pembangunan Infrastruktur yang mendukung sesuai topografi Kabupaten Mamuju
- b. Kebijakan pemerintah dalam mengelola perijinan
- c. Alur perijinan dalam berinvestasi dipermudah
- d. Bekerjasama dengan aparat penegak hukum dalam penanganan tindakan-tindakan criminal dan pidana
- e. Bekerjasama dengan Investor dan perbankan dalam pendanaan perluasan Lahan.
- f. Strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman (WT), ada satu alternatif strategi yaitu:
  - a. Perbaikan Infrastruktur akses jalan menuju Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang

Dalam penetapan strategi berdasarkan analisis SWOT, terlebih dahulu diidentifikasi beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang disusun model matriks faktor strategi eksternal (EFAS) dan model matriks faktor strategi internal (IFAS). Kemudian dilakukan perbandingan antara faktor internal yang meliputi Strength dan Weakness dengan faktor luar Opportunity dan Threat. Setelah itu kita bisa melakukan strategi alternatif untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling menguntungkan dengan risiko dan ancaman yang paling kecil lalu ditetapkan grand strategi yang digunakan. Penentuan grand strategi yang dilakukan menggunakan perhitungan skoring untuk faktor internal dan eksternal, kemudian skor tersebut dimasukkan

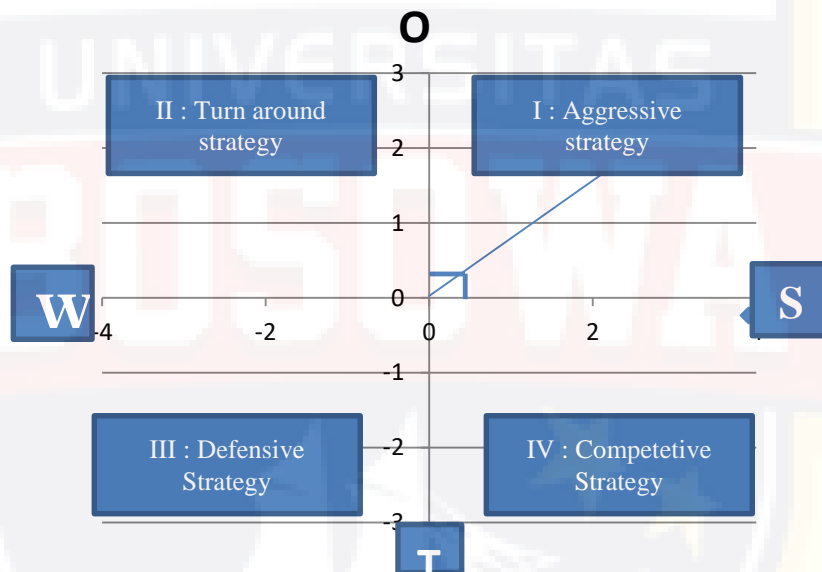
ke dalam matriks grand strategy atau kuadran SWOT. Perhitungan penentuan strategi yang digunakan sebagai berikut:

Kekuatan – Kelemahan ; Peluang – Ancaman

$$= 1.7702 - 1.328315 ; 1.691453 - 1.340873$$

$$= 0.4418 ; 0.350579$$

Berdasarkan hasil penentuan scoring tersebut dapat kita buat matriks grand startegi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju seperti pada Gambar di bawah ini.



Gambar 9. Penentuan peta posisi kekuatan SWOT (Grand Strategi)

Berdasarkan hasil dari matriks IFA dan EFA serta penentuan grand strategi, maka didapatkan peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah

mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy). Strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang dapat diterapkan berupa : memanfaatkan luas lahan demi mengoptimalkan hasil produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Aksesibilitas secara parsial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi Aksesibilitas sebesar 0,387, artinya apabila Aksesibilitas naik 1 satuan, Produktivitas KEK akan menurun sebesar 0,387 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Aksesibilitas ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan ( dengan nilai  $t$  hitung (2,640) > nilai  $t$  tabel (1.69236) sig 0,013 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Aksesibilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Olvia Ningsih (2018), dalam penelitiannya Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung. menyebutkan permasalahan dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait aksesibilitas dan potensi dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait sarana dan prasarana wisata. Berdasarkan hasil analisis prioritas pengembangan KEK Tanjung Lesung merujuk pada pengembangan fisik yaitu pengembangan aksesibilitas, transportasi, dan sarana prasarana wisata.

Aksesibilitas wilayah adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah untuk

dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Aksesibilitas tersebut terdiri dari prasarana (sistem jaringan jalan) yang ada beserta ketersediaan sarana untuk melakukannya. Salah satu variabel yang dapat menyatakan tinggi atau rendahnya suatu aksesibilitas wilayah dalam suatu daerah adalah dengan melihat banyaknya sistem jaringan jalan yang tersedia pada daerah tersebut.

Produktivitas Kawasan ekonomi khusus suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh aksesibilitas. Tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti potensi wilayah, kebijakan, sarana dan prasarana.

## **2. Pengaruh Jenis kegiatan dan skala produksi secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian koefisien regresi Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi sebesar 0,060 artinya apabila Jenis kegiatan dan skala unit produksi naik 1 satuan, Produktivitas KEK akan meningkatkan sebesar 0,060 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Secara parsial Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi tidak berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung  $(1.317) < \text{nilai } t \text{ tabel } (1.69236) \text{ sig } .197 > \alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas KEK (Y). Dengan demikian, disimpulkan bahwa Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Hasil penelitian Victoria Natali Makalew (2017) menyebutkan Dari hasil analisis menunjukkan korelasi industri menengah yang tertinggi untuk ke tiga skenario yang ada (Moderat, Optimis dan Pesimis). Ini berarti bahwa pengembangan industri menengah Kawasan Ekonomi Khusus



Bitung memberikan multiplier efek bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Bitung, terutama pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan kontribusi industri menengah pada Struktur Ekonomi pembentuk PDRB.

Menurut Sukino dalam Shinta (2011), efisiensi didefinisikan sebagai kombinasi antara faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output yang optimal.

Besarnya jumlah kapasitas produksi tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang dapat dijangkau akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Penelitian Pradipta (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku. Riadila dan Kirwani (2012) menyatakan bahwa bahan baku sebagai faktor utama memberikan pengaruh positif pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin. Arifini (2015) membuktikan ketersediaan bahan baku memberikan pengaruh positif pada nilai produksi produk. Gema dan Retno (2014) membuktikan pengendalian ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap nilai produksi barang.

Simanjuntak (2005: 69) menyatakan tenaga kerja (man power) mengandung 2 pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja / jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Hal ini juga dikatakan oleh Yasa (2015) tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu yang menghasilkan suatu nilai produksi untuk kesejahteraan

masyarakat. Lina (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dengan produksi. Hal yang sama dinyatakan oleh Arifini dan Dwi (2015) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan. Arifini (2015) membuktikan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Djida et al. (2014) produksi suatu barang secara positif dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja.

### **3. Pengaruh Kebijakan secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien regresi Kebijakan sebesar 0,593, artinya apabila Kebijakan naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,593 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Kebijakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai t hitung (5.546) > nilai t tabel (1.69236) sig .000 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas KEK (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alkadri (2011) yang terkait dengan kebijakan pengembangan KEK di Provinsi Banten, mengemukakan faktor yang menjadi kunci sukses pembangunan KEK adalah dengan mengembangkan: industri, infrastruktur, kelembagaan, SDM, strategi promosi, dan kegiatan sosialisasi. Regulasi KEK yang diciptakan pemerintah intinya berusaha menjaga agar dunia usaha mendapatkan kepastian hukum melaksanakan kegiatan produksi, investor tertarik menanamkan modalnya, penyerapan tenaga kerja meningkat, serta

pengembangan infrastruktur dapat berjalan dengan lancar. Kajian studi kasus yang dilakukan Lingga dan Pratomo (2013) pada wilayah KEK Sei Mangkei, menunjukkan bahwa pengembangan KEK harus dibarengi dengan pembangunan kehidupan sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Strategi kebijakan yang bisa dilakukan adalah dengan mewajibkan setiap badan usaha pada wilayah KEK, mengalokasikan anggarannya untuk melaksanakan bina lingkungan. Perspektif kebijakan ini harus selalu direfleksikan pada kebutuhan negara dalam jangka panjang.

Pembuatan kebijakan KEK kewenangannya melekat pada domain negara/pemerintah dan merupakan manifestasi pengaturan wilayah. Pemerintah menjanjikan bahwa daerah yang ditetapkan menjadi KEK, akan diberikan insentif tertentu untuk menarik investor. Kebijakan KEK memiliki konsekuensi adanya pemberian insentif dalam mendukung kemudahan investasi. Insentif yang diberikan meliputi kebijakan yang terkait dengan: sistem maupun tarif pajak; bea masuk; aturan ketenagakerjaan; perizinan; pertanahan; dan lainnya (sesuai kesepakatan dengan dunia usaha). Penelitian yang dilakukan Hasim Purba (2006) menyatakan, bahwa program KEK membutuhkan dukungan investasi asing dalam rangka mengembangkan pembangunan ekonomi. Masuknya modal asing, menyebabkan adanya ketimpangan pembagian hasil dan cenderung merugikan negara. Pada konteks ini, pemerintah harus memperjuangkan posisi tawar untuk memperoleh manfaat keuntungan yang signifikan dan proporsional.

#### **4. Pengaruh Pemanfaatan lahan secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi Pemanfaatan

Lahan sebesar 0,175, artinya apabila pemanfaatan lahan naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,175 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Pemanfaatan Lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai t hitung (2.809) > nilai t tabel (1.69236) sig .008 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tutris lutiana (2019) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kakao serta (Rinaldi, dkk., 2013) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kakao. Implikasinya adalah jika terjadi peningkatan luas areal kakao maka akan meningkatkan produksi biji kakao kering petani.

Putu Dika Arimbawa (2017) berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan luas lahan, teknologi, dan pelatihan memiliki pengaruh positif dan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus di Kecamatan Mengwi. Pada penelitian candra (2013) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani cengkeh dimanggasari, selain itu juga dapat dikatakan semakin luas lahan akan berpengaruh jumlah produksi dan ekspor sehingga penawaran meningkat (Manik & Martini, 2015).

Menurut Krishna et al. (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi. Menurut assis et al. (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada

petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, Sharma et al. (2007) menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya. Irene Brambilla & Guido G. Porto (2011) menyatakan petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan.

#### **5. Pengaruh Sarana dan Prasarana secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sarana dan prasarana sebesar 0,298, artinya apabila Sarana dan prasarana naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,298 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai  $t$  hitung  $(3.056) >$  nilai  $t$  tabel  $(1.69236)$  sig  $.004 < \alpha$  toleransi  $0,05$ ) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ugy Subiyantoro, 2009) menyebutkan Pengembangan pariwisata suatu daerah tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana di obyek wisata tersebut dan ketersediaan sarana transportasi untuk mencapai obyek wisata tersebut. Kedua hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hiburan wisata dan atraksi wisata di obyek wisata untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang. Penelitian ini mempersentasikan bagaimana dampak ketersediaan sarana dan

prasarana, sarana transportasi dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisata hiburan yang tersedia maupun wisata atraksi yang ditampilkan dalam memberikan kepuasan bagi wisatawan. Kondisi ini diperlukan agar kepuasan wisatawan dapat terjaga dan meningkatkan pendapatan daerah setempat.

Produktivitas dikemukakan orang dengan menunjukkan kepada rasio output terhadap input (Gomes, 2003:159). Input bisa mencakup biaya produksi (production cost) dan biaya-biaya peralatan (equipment costs). Sedangkan output bisa terdiri dari penjualan (sales), pendapatan (earnings), market share, dan kerusakan (defects). Menurut Sedarmayanti (2001:56) produktivitas adalah keinginan (the will) dan upaya (effort) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupannya di segala bidang. Secara umum produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input).

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Menurut Moenir (1992-119), mengatakan sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Seseorang yang menggunakan peralatan lengkap dan sempurna lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Menurut Siagian (2002), produktivitas kerja adalah kemampuan memperoleh

manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, kalau mungkin yang maksimal.

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menunjang pengembangan UKM pada proses produksi dan penjualan. Karena itu, sarana dan prasarana dalam melakukan usaha harus mendukung. Seperti sarana dalam pemasaran produk atau sarana dalam proses produksi.

#### **6. Pengaruh Sistem Operasional secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Koefisien regresi Sistem Operasional sebesar 0,861, artinya apabila Sistem Operasional naik 1 satuan, Produktivitas akan meningkatkan sebesar 0,861 dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai konstan. Sistem Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (dengan nilai t hitung (5.138) > nilai t tabel (1.69236) sig .000 <  $\alpha$  toleransi 0,05) terhadap Produktivitas (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sistem Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang. Hasil ini sejalan Wahyu Pramana Jati (2009), menyatakan suatu perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasi tersebut, termasuk sistem manajemen, sistem fungsional dan sistem operasional. dapat dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan pengeluaran yang semakin besar.

Menurut Wahyu Pramana Jati (2009), perusahaan di dalam melakukan kegiatan proses bisnisnya di dukung oleh lancarnya alur sistem operasional dan teknologi informasi antar bagian-bagian yang bekerja sama sebagai suatu sistem

dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu keuntungan, pertumbuhan dan bertahan hidup (profit, growth and survive). Menurut (Loudon 2007:9) Sistem dan teknologi informasi adalah beberapa perangkat profitabilitas yang lebih penting yang tersedia bagi manajer untuk mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi dalam operasi bisnis, khususnya saat digabungkan dengan perubahan dalam praktik bisnis dan perilaku manajemen.

**7. Pengaruh Akseibilitas, Jenis dan Skala Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Dukungan Sarana Prasarana dan Sistem Operasional secara Simultan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang- Belang di Kabupaten Mamuju**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai  $p \text{ Sig } (0,00) < \alpha$  toleransi (0,05), dapat disimpulkan bahwa untuk model estimasi, variabel independen (Aksesibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen (Produktivitas KEK). Didapatkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 97,521 lebih besar dibandingkan nilai  $F_{tabel}$  (33:6) sebesar 2,39 maka  $H_0$  diterima bahwa Aksesibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Produktivitas KEK.

Aksesibilitas wilayah adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah untuk dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Aksesibilitas tersebut terdiri dari prasarana (sistem jaringan jalan) yang ada beserta ketersediaan sarana untuk melakukan pergerakannya. Salah satu variabel yang dapat menyatakan tinggi atau rendahnya suatu aksesibilitas wilayah dalam



suatu daerah adalah dengan melihat banyaknya sistem jaringan jalan yang tersedia pada daerah tersebut

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Stevanus Hariona (2017), dalam hasil penelitiannya menyebutkan ada hubungan yang erat antara aksesibilitas wilayah dan perkembangan wilayah kecamatan di Kota Tomohon. Hal yang sama juga terjadi di Kecamatan Tomohon Barat dimana kecamatan ini memiliki nilai aksesibilitas paling rendah yaitu -0.142, nilai aksesibilitas yang rendah ini mempengaruhi perkembangan wilayah di kecamatan Tomohon Barat. Sebagaimana nilai aksesibilitas, nilai perkembangan wilayah dari kecamatan ini juga berada pada klasifikasi rendah yaitu 0.668.

Wahyu Pramana Jati (2009), menyatakan suatu perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasi tersebut, termasuk sistem manajemen, sistem fungsional dan sistem operasional. dapat dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan pengeluaran yang semakin besar.

Menurut Sukino dalam Shinta (2011), efisiensi didefinisikan sebagai kombinasi antara faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output yang optimal.

Besarnya jumlah kapasitas produksi tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang dapat dijangkau akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Penelitian Pradipta (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku.

Menurut Krishna et al. (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi.

Produktivitas dikemukakan orang dengan menunjukkan kepada rasio output terhadap input (Gomes, 2003:159). Input bisa mencakup biaya produksi (production cost) dan biaya-biaya peralatan (equipment costs). Sedangkan output bisa terdiri dari penjualan (sales), pendapatan (earnings), market share, dan kerusakan (defects). Menurut Sedarmayanti (2001:56) produktivitas adalah keinginan (the will) dan upaya (effort) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupannya di segala bidang. Secara umum produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input).

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Menurut Moenir (1992:119), mengatakan sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Pembuatan kebijakan KEK kewenangannya melekat pada domain negara/pemerintah dan merupakan manifestasi pengaturan wilayah. Pemerintah menjanjikan bahwa daerah yang ditetapkan menjadi KEK, akan diberikan insentif tertentu untuk menarik investor. Kebijakan KEK memiliki konsekuensi adanya

pemberian insentif dalam mendukung kemudahan investasi. Insentif yang diberikan meliputi kebijakan yang terkait dengan: sistem maupun tarif pajak; bea masuk; aturan ketenagakerjaan; perizinan; pertanahan; dan lainnya (sesuai kesepakatan dengan dunia usaha). Penelitian yang dilakukan Hasim Purba (2006) menyatakan, bahwa program KEK membutuhkan dukungan investasi asing dalam rangka mengembangkan pembangunan ekonomi. Masuknya modal asing, menyebabkan adanya ketimpangan pembagian hasil dan cenderung merugikan negara. Pada konteks ini, pemerintah harus memperjuangkan posisi tawar untuk memperoleh manfaat keuntungan yang signifikan dan proporsional.

#### **8. Variabel Dominan Berpengaruh terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai standar koefisien beta untuk variabel Aksesibilitas adalah 0,241 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang sebesar 0,241 dengan tingkat persentase 24,1%, Jenis dan Skala Produksi dengan nilai 0,055 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang sebesar 0,055 dengan tingkat persentase 5,5%, Variabel Kebijakan 0,441 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang sebesar 0,441 tingkat persentase sebesar 44,1%, Pemanfaatan Lahan 0,192 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang

sebesar 0,192 tingkat persentase 19,2%, Dukungan Sarana Prasarana 0,205 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang sebesar 0,205 atau tingkat persentase 20,5% dan Sistem Operasional 0,480 dengan representasi bahwa setiap satu satuan perubahan pada aksesibilitas akan mempengaruhi nilai produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang sebesar 0,480 tingkat persentase sebesar 48%.

Dari hasil dapat disimpulkan variable yang memiliki pengaruh dominan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah Variabel Sistem Operasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyu Pramana Jati (2009), menyatakan suatu perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasi tersebut, termasuk sistem manajemen, sistem fungsional dan sistem operasional. dapat dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan pengeluaran yang semakin besar.

Konsep sistem produksi dan operasi yang diterapkan perusahaan manufaktur maupun jasa saat ini, sudah saatnya harus memperhatikan elemen di luar perusahaan yang bersangkutan. Artinya, mengelola elemen input, proses transformasi, dan output saja tidak akan cukup memberikan value kepada konsumen.

## **9. Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Mamuju**

a. Kekuatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju sebagai berikut :

1) Kawasan Ekonomi Khusus Memiliki 3 dermaga

Bobot 0,0940 : Kekuatan rata-rata KEK Belang-Belang didukung dengan adanya 3 dermaga sebagai sarana dan prasarana sebagai tempat keluar masuknya barang, bahan mentah dan jadi melalui akses laut.

Rating 3,4750 : Kekuatannya cukup besar 3 dermaga yang dimiliki Kawasan ekonomi khusus (KEK) Belang-belang sebagai sarana dan prasarana dalam distribusi masuk dan keluarnya barang, bahan mentah dan jadi menjadi kekuatan dalam proses peningkatan produktivitas ekonomi wilayah Provinsi Sulawesi Barat

2) Didukung jalur TOL transportasi laut

Bobot 0,0900 : Kekuatan rata-rata KEK Belang-belang juga didukung oleh jalur TOL transportasi laut yang menghubungkan dengan wilayah baik didalam maupun diluar sulawesi barat

Rating 3,3250 : Kekuatan cukup besar jalur TOL transportasi laut menjadi salah satu akses pendistribusian dan pengiriman barang dan bahan mentah ke antar wilayah baik dalam maupun diluar Sulawesi barat

3) KEK tempat distribusi bahan jadi dan mentah

Bobot 0,0907 : Memiliki kekuatan rata-rata Pelabuhan yang berada di KEK saat ini digunakan untuk mendistribusikan bahan jadi dan mentah untuk masuk dan keluar Sul-Bar

Rating 3,3500 : Memiliki kekuatan cukup besar pengembangan Kawasan ekonomi khusus (KEK) Belang-belang perlu terus ditingkatkan khusus pelabuhan telah digunakan sebagai tempat distribusi barang, bahan mentah dan jadi.

4) Tempat kegiatan ekspor barang ke luar negeri

Bobot 0,0880 : Memiliki kekuatan rata-rata saat ini beberapa perusahaan telah melakukan kegiatan ekspor barang ke luar negeri seperti jepang dan thailand melalui pelabuhan Belang-Belang terutama cangkang sawit

Rating 3,2500 : Memiliki kekuatan cukup besar Kawasan ekonomi khusus (KEK) Belang-belang perlu meningkatkan kapasitas tempat penyimpanan dalam memenuhi permintaan barang, bahan mentah untuk ekspor keluar negeri seperti jepang dan thailand

5) Kapasitas 10.000 ton, truk 6 roda. Mobil crane, forklift

Bobot 0,0846 : Memiliki kekuatan rata-rata Pelabuhan Belang-Belang memiliki kapasitas sebesar 10.000 ton memiliki peralatan truk 6 roda, mobil crane 1 unit dan forklift electric 1 unit  
Rating 3,1250 : Memiliki kekuatan cukup besar sarana prasarana sebagai penunjang produksi perlu ditingkatkan dari kapasitas pelabuhan, peralatan truk, mobil crane dan forklift.

6) Pergudangan sebanyak 2 gedung

Bobot 0,0886 : Memiliki kekuatan rata-rata KEK Belang-Belang dilengkapi dengan kawasan pergudangan sebanyak 2 gedung yang

digunakan untuk menampung barang yang akan didistribusi keluar dan masuk Sulbar

Rating 3,2750 : Memiliki kekuatan cukup besar peningkatan permintaan barang bahan mentah dan dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat maupun luar Sulawesi Barat bahkan keluar negeri maka diperlukan penambahan pergudangan sebagai tempat penyimpanan barang mentah dan jadi.

b. Kelamahan dari Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

1) Panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang

Bobot 0,081191 : Memiliki kelemahan rata-rata panjang dermaga yang mengarah kelaut masih kurang mengakibatkan kandasnya kapal-kapal besar yang ingin menggunakan fasilitas dermaga tersebut

Rating 3 : Memiliki kelemahan cukup besar panjang dermaga yang kurang mengakibatkan kurangnya kapal-kapal besar menggunakan dermaga, seringnya terjadi kerusakan pada sisi kapal-kapal yang hendak sandar.

2) Jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal,

Bobot 0,079838 : Memiliki kelemahan rata-rata jalur tol transportasi laut belum digunakan secara maksimal, hal ini terlihat masih kecilnya volume angkutan laut yang menggunakan jalur tol transportasi laut tersebut

Rating 2,95 : Memiliki kelemahan cukup besar minimnya sosialisasi, tidak tersedianya perwakilan operator di daerah menjadi kendala bagi

pengguna jasa serta pengurusan administrasi yang dirasakan masih sangat panjang

3) Pelabuhan belang-belang belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar Provinsi sulbar

Bobot 0,076455 : Memiliki kelemahan rata-rata pelabuhan belang-belang saat digunakan untuk distribusi barang tapi belum digunakan untuk mengangkut penumpang masuk dan keluar Provinsi Sulawesi Barat

Rating 2,825 : Memiliki kelemahan cukup besar adanya pelabuhan lain yang digunakan pemerintah dalam transportasi mengangkut penumpang masuk dan keluar provinsi Sulawesi barat yang bertempat di pelabuhan Simboro Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.

4) Kurangnya pengolahan cangkang sawit

Bobot 0,078484 : Memiliki kelemahan rata-rata kurangnya pengolahan lebih lanjut pada cangkang sawit agar kualitasnya lebih baik sehingga nilai jualnya bisa lebih tinggi

Rating 2,9 : Memiliki kelemahan cukup besar kurangnya perusahaan yang mengelola cangkang sawit, saat ini PT. TREXIM menjadi salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengolahan cangkang sawit serta menjadi eksportir barang mentah cangkang sawit ke negara luar seperti Jepang dan Thailand

5) Kurangnya peralatan yang mendukung kegiatan



Bobot 0,074425 : Memiliki kelemahan rata-rata kurangnya peralatan yang mendukung kegiatan pada pelabuhan belang-belang yang menjadi salah satu fasilitas pada KEK Belang-belang

Rating 2,75 : Memiliki kelemahan cukup besar peralatan yang kurang menjadi permasalahan utama dalam pengembangan peningkatan produksi di Pelabuhan Belang-Belang

6) Kapasitas pergudangan yang belum memadai

Bobot 0,073748 : Memiliki kelemahan rata-rata kapasitas pergudangan yang dimiliki saat ini berjumlah 2 gudang

Rating 2,725 : Memiliki kelemahan cukup besar besarnya jumlah barang yang disuplay baik ke wilayah provinsi Sulawesi barat maupun wilayah diluar provinsi Sulawesi barat bahkan ke luar negeri tidak seiring dengan laju pengangkutan barang karenanya barang yang hendak didistribusi mengalami kemunduran sehingga membutuhkan tempat penyimpanan barang sementara.

c. Peluang Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

1) Secara geografi letak KEK Belang-belang sangat strategis

Bobot 0,110927 : Memiliki peluang diatas rata-rata secara geografi letak kabupaten Mamuju khususnya KEK Belang-belang sangat strategis terutama dalam menghubungkan dengan wilayah-wilayah baik dalam maupun luar Provinsi Sulawesi Barat.

Rating 3,35 : Memiliki respon peluang diatas rata-rata letak Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang terletak diantara Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur

2) Kemudahan berinvestasi di KEK Belang-Belang

Bobot 0,103477 : Memiliki peluang rata-rata adanya kemudahan Investor dalam berinvestasi di KEK Belang-Belang terutama dalam kelengkapan administrasi

Rating 3,125 : Memiliki respon peluang diatas rata-rata salah satu cara Pemerintah untuk meningkatkan investasi yang bersumber dari PMDN dan PMA ke daerah-daerah di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2019 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Investasi di Daerah yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan kegiatan ekonomi dan investasi di daerah dengan memberikan insentif dan/atau kemudahan kepada Masyarakat 2 dan/atau Investor 3 sesuai dengan potensi investasi yang ada di daerah.

3) KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas

Bobot 0,107616 : Memiliki peluang diatas rata-rata KEK Belang-Belang didukung oleh lahan yang cukup luas untuk menampung segala aktivitas ekonomi pada KEK tersebut

Rating 3,25 : Memiliki respon peluang diatas rata-rata lahan yang luas memungkinkan segala aktivitas ekonomi pada Kawasan Ekonomi Khusus dapat berjalan dengan baik pembangunan tempat penyimpanan barang, pergudangan dan lain-lain.

4) Issue pemindahan ibukota ke daerah kalimantan Timur

Bobot 0,103477 : Memiliki peluang rata-rata Dengan adanya issue pemindahan ibukota ke daerah kalimantan Barat Maka Sul-Bar menyiapkan diri untuk menjadi salah satu daerah penyanggah ibukota nantinya

Rating 3,125 : Memiliki respon peluang diatas rata-rata kawasan ekonomi khusus belang-belang menjadi sangat strategis dengan wacana pemindahan ibukota ke Kalimantan Timur.

5) Adanya PERDA No.1 Tahun 2014

Bobot 0,103477 : Memiliki peluang rata-rata keberadaan KEK Belang-belang sebagai kawasan Industri sesuai arahan RTRWP Prov. Sulbar yang dituangkan dalam PERDA No.1 Tahun 2014

Rating 3,1250 : Memiliki respon peluang diatas rata-rata kawasan industri skala besar berupa agroindustri pengolahan komoditi hasil-hasil pertanian, perkebunan dan peternakan direncanakan pengembangannya di Belang Belang,

d. Ancaman Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut :

1) Daerah Ibukota Provinsi Sulawesi Barat Mamuju dilalui jalur cecar gempa bumi

Bobot 0,097682 : Memiliki ancaman rata-rata dari sisi topografi daerah mamuju dilalui jalur cecar gempa bumi, selain itu curah hujan yang sulit diprediksi kadang mengalami cuaca ekstrim

Rating 2,95 : Memiliki respon ancaman diatas rata-rata posisi topografi daerah kabupaten Mamuju merupakan daerah dengan petensi gempa dan tsunami, serta cuaca dengan curah hujan yang sulit diprediksi, banjir dan cuaca ekstrim kerap terjadi.

2) Lambatnya proses administrasi

Bobot 0,093543 : Memiliki ancaman rata-rata Masih lambatnya proses administrasi yang menjadi salah satu kendala yang menghambat investor

Rating 2,825 : Memiliki respon ancaman diatas rata-rata kebijakan pemerintah, perda yang telah dibuat belum sejalan dengan penatalaksanaan.

3) Penggunaan lahan belum dimaksimalkan

Bobot 0,091887 : Memiliki ancaman rata-rata penggunaan lahan belum dimaksimalkan karena masih terkendala masalah pendanaan

Rating 2,775 : Memiliki respon ancaman diatas rata-rata lahan yang luas pada daerah Kawasan Ekonomi Khusus belum dimanfaatkan terkendala dengan regulasi aturan pemerintah, terutama masalah pendanaan dalam pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) Belang-Belang.

4) Beragamnya populasi

Bobot 0,096026 : Memiliki ancaman rata-rata dengan banyaknya dan beragamnya populasi mengakibatkan adanya pergeseran nilai budaya serta pengaruh kriminalitas di wilayah Sulbar.

Rating 2,9 : Memiliki respon ancaman diatas rata-rata daerah provinsi Sulawesi barat menjadi strategis dalam pengembangan perekonomian daerah diapit 3 provinsi ditambah perencanaan pemindahan ibukota ke Kalimantan Timur, akan menambah ragamnya budaya, pergeseran budaya serta tingkat kriminalitas

5) Kurangnya aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang..

Nilai bobot 0,091887 : Memiliki ancaman rata-rata aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan KEK Belang-Belang belum sesuai yang ada dilapangan

Nilai rating 2,775 : Memiliki respon ancaman diatas rata-rata tidak sejalanannya regulasi aturan yang berlaku membuat investor tidak ingin berinvestasi

e. Matriks Eksternal dan Internal (IE)

Total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 – 4,0 dianggap kuat. Berdasarkan hasil analisis Internal Factor Evaluation (IFE) di dapatkan jumlah skor tertimbang yaitu sebesar 3,06 sedangkan pada analisis External Factor Evaluation (EFE) di dapat jumlah skor tertimbang sebesar 2,99 maka dengan mengunakan strategi matriks internal dan eksternal yang dikemukakan oleh David, F. R, (2004) memperlihatkan posisi Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang berada pada sel I dengan Internal Factor Evaluation (IFE) nilai yang terbobot 3,09 sedangkan untuk External Factor Evaluation (EFE) nilai yang terbobot 3,03 dengan demikian sel I yang merekomendasikan Kawasan

Ekonomi Khusus Belang-Belang pada posisi tumbuh dan bina. Dan untuk meningkatkan produktivitas KEK tersebut harus dipersiapkan oleh Karyawan KEK adalah bagaimana mengembangkan peningkatan produktivitas KEK untuk menghindari kerugian yang dapat dialami oleh Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju. Menurut David, F. R, (2004) Matrik Internal-External (IE) merupakan gabungan dari matriks IFE dan matrik EFE.

Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terbobot dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu:

- 1) Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, serta strategi integratif meliputi integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal.
- 2) Sel pertahanan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- 3) Sel divestasi (sel VI, VIII, IX).

f. Alternatif Strategi Matriks SWOT

Setelah menganalisis dengan menggunakan matriks internal dan eksternal (IE) langkah selanjutnya menentukan alternatif strategi untuk merumuskan alternatif strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju digunakan analisis Matriks SWOT terlihat adanya 4 kombinasi yang menjadi alternatif strategi bagi

Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yaitu :

1) Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (SO), ada dua alternatif strategi, yaitu:

- a) Menambah lokasi pergudangan
- b) Menambah sarana dan prasarana produksi di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-belang

2) Strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada (WO), ada satu alternatif strategi yaitu:

- a) Perluasan pada area dermaga
- b) Membuat Pelabuhan Belang-Belang sebagai jalur distribusi barang dan penumpang
- c) Menambah sarana dan prasarana dalam peningkatan produksi

3) Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman (ST), ada satu alternatif strategi yaitu:

- a) Pembangunan Infrastruktur yang mendukung sesuai topografi Kabupaten Mamuju
- b) Kebijakan pemerintah dalam mengelola perijinan
- c) Alur perijinan dalam berinvestasi dipermudah
- d) Bekerjasama dengan aparat penegak hukum dalam penanganan tindakan-tindakan criminal dan pidana
- e) Bekerjasama dengan Investor dan perbankan dalam pendanaan perluasan Lahan.

4) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman (WT), ada satu alternatif strategi yaitu:

a) Perbaikan Infrastruktur akses jalan menuju Kawasan Ekonomi

#### Khusus Belang-Belang

Dalam penetapan strategi berdasarkan analisis SWOT, terlebih dahulu diidentifikasi beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang disusun model matriks faktor strategi eksternal (EFAS) dan model matriks faktor strategi internal (IFAS). Kemudian dilakukan perbandingan antara faktor internal yang meliputi Strength dan Weakness dengan faktor luar Opportunity dan Threat. Setelah itu kita bisa melakukan strategi alternatif untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling menguntungkan dengan risiko dan ancaman yang paling kecil lalu ditetapkan grand strategi yang digunakan. Penentuan grand strategi yang dilakukan menggunakan perhitungan skoring untuk faktor internal dan eksternal, kemudian skor tersebut dimasukkan ke dalam matriks grand strategy atau kuadran SWOT. Berdasarkan Peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented



strategy). Strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju yang dapat diterapkan berupa : menambah luas dermaga, penambahan sarana-prasarana produksi, peralatan, pergudangan, kemudahan dalam berinvestasi memanfaatkan luas lahan demi mengoptimalkankan hasil produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ada pengaruh aksesibilitas, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana prasarana, system operasional baik secara simultan dan parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Sedangkan factor jenis dan skala unit produksi tidak memiliki pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi belang-belang. Variable system operasional merupakan variable dominan berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang
2. Peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy). Berdasarkan analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT terdapat 4 alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang ( S-O strategies), strategi kelemahan – peluang (W-O strategies), strategi

kekuatan - ancaman (S-T strategies), strategi kelemahan – ancaman (W-T strategies).

## **B. Saran**

### **1. Akademis**

Kondisi daerah memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan produktivitas kawasan ekonomi khusus, di Indonesia sendiri memiliki kondisi daerah yang berbeda disetiap provinsinya, baik dari segi alam, geografis, cuaca serta kondisi lingkungan. Olehnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel yang terkait dengan peningkatan produktivitas khususnya kawasan ekonomi khusus untuk menambah khasanah keilmuan. Perlunya pengkajian mendalam dalam mengekspolasi potensi daerah melalui instansi terkait, tokoh masyarakat, investor khususnya.

### **2. Pemerintah**

Diharapkan peran serta pemerintah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Mamuju dalam proses pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Belang – Belang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamaju dan daerah sekitarnya, melalui kemudahan dalam pengurusan perijinan usaha,

Sebagai masukan untuk kebijakan penyertaan modal pemerintah nasional dan provinsi serta kabupaten dan kota bagi badan pengelolakawasan ekonomi khusus Belang – Belang.

### **3. Praktis**

Bagi semua pihak terutama para investor dapat mengetahui kondisi kawasan ekonomi khusus Belang – Belang, sehingga perencanaan dan pelaksanaan pembangunan akan lebih terarah ke lokasi yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, (2014), Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014 – 2034, Bappeda, Provinsi Sulawesi Barat

- Anonim, (2014), Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus.
- Abdul Wahab, Solichin (2008). Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara
- Adisasmita, R. 2008. Pengembangan Wilayah: Konsep Dan Teori. Graha Ilmu, Yogyakarta. Arikunto, S. 199
- assis et al. (2014) pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan Mengwi
- Arifini dan Dwi (2015 Teori Keuangan dan Pasar Modal
- Alkadri, Hanif. (2011). Efektivitas dan Efisiensi.
- A.S Moenir. 1992. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara. Hal : 13-18
- assis et al.2014 Pengaruh lahan, modal, tenaga kerja pengalaman terhadap produksi dan pendapatan petani garam di Kabupaten Buleleng
- Adrijanti, (2015). Pengaruh Kepemimpinan dan Manajemen Sarana Prasarana
- Bafadal dalam Dawous dkk (2013), manajemen sarana prasarana.
- Rohiat dalam penelitian Dawous, dkk (2013) manajemen sarana prasarana
- Barnawi dalam Periansa (2013:135) manajemen sarana prasarana
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. Regional and Local Economic Analysis for Practitioners. Fourth. Edition
- Blair, J. P. 1991. Urban and Regional Economic
- Budi Winarno, 2007. Kebijakan Publik: Teori dan Proses
- Candra. 2013, Jurnal: Analisis Faktor-faktor. Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah dan Hilir.
- Deliarnov, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Edisi ke-3, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Danny & Ngurah Marhaeni. 2017. Analisis Skala Ekonomi Dan. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Perkebunan.
- Dawous dkk (2013), manajemen sarana prasarana

- Djida et al. 2014 Pengaruh Upah , Modal, Produktivitas dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Kecil Menengah di Kota. Palembang
- Dedy Nurhayadi, Potensi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung sebagai Destinasi Pariwisata Unggul di Kabupaten Pandeglang
- E.Anderson Islamy, M. Irfan. 2000. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara
- Febriano, M.R dan Falatehan, Hariyadi. A.F. (2017), Strategi Pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangke, Klaster Industri Hilir Kelapa Sawit Terintegrasi dan Berkelanjutan, Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara).
- Fajariyah. 2012. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika : Yogyakarta. Keliat, Anna, Budi dkk. 2011 pembangunan ekonomi sertamampu menarik investasi
- Farole 2011 Special Economic Zones in Africa: Comparing Performance and Learning from Global
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia
- Gema Saragi dan Retno Setyorini, "Analisis Pengendalian Persediaan
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hoover, E.M. (1984), An Introduction to Regional Economics, 3rd edition, Alfred A. Knopf, New York
- Hasibuan, M. 2003. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas
- Holwet dan M. Ramesh. (Subarsono, 2005: 13) Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi.
- Imam Gunawan, S. M. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan. Praktik
- Irene. Brambilla & Guido G. Porto (2011) Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi
- Krishna et al. (2014 Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi
- Kholifah Nurul (2016) Strategi Peningkatan Produktivitas di Desa Wonorejo

Lubis (2008) Aksesibilitas Umum Dan Lingkungan, Seminar manajemen ruang publik jakarta.

Lina (2016), "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah di. Kabupaten Sleman Tahun 1996-2012

Lingga dan Pratomo (2013 Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus SEI MANGKEI sebagai kluster industry

Lihiang, Agustina Elisabeth (2016), Analisis Prospek Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung, Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 4 ,No.1

Manik & Martini, 2015). Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan Mengwi

Moenir dalam. Periansa (2013:134) Pengaruh Kompetensi dan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai BKKBN Kabupaten Jeneponto

Mangcuprawira.S Dan Aida V.Hubeis. (2007). Manajemen Mutu Sumber Daya Muhammad Riza, Febriano, Hariyadi, A. Faroby Falatehan, Strategi Pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangke, Klaster Industri Hilir Kelapa Sawit Terintegrasi dan Berkelanjutan, Agrica (Jurnal Agribisnis) Sumatera Utara) Vol.10 No.1/April 2017

Makalew, V.N., Masinambow, Vecky, A.J dan Walewangko, E.N. (2017), Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Terhadap Struktur Perekonomian Sulawesi Utara. Ekonomi Pembangunan – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.

Made Winartha, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Yogyakarta

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif

Ni Made Cahya Ningsih, I Gst. Bagus Indrajaya. (2015). "Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak." Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.8 No.1

Olvia Ningsih, S.P,W.K. Alumni (2018), Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung.Program Studi Teknik

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan,  
Yogyakarta

Priansa, D. J. 2014. Perencanaan & Pengembangan SDM

Priansa 2014. Perencanaan & Pengembangan SDM

Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 39 tahun 2015 tentang Kode dan Data  
wilayah Administrasi Pemerintahan

Purba, Hasim 2005, Hukum Pengangkutan di Laut, Medan: Pustaka Bangsa Press

Putri Kurnia Noviyanty (2017), Analisis Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) SEI  
Mangke Terhadap Pembangunan Infrastruktur di Kabupaten  
Simalungan, Study Ilmu Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri  
Medan

Radityo Pramoda dan Tenny Apriliani, (2019). Kebijakan Penetapan Bitung  
sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Pusat Penelitian Sosial  
Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jba (Jurnal Borneo Administrato.

Ravianto. (1985). Produktivitas dan Manajemen

Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility. And Tax. Aggresiveness: An  
Empirical Analysis

Riadila dan Kirwani (2012 Kontribusi Industri Kerajinan Kulit bagi Pendapatan  
Tenaga Kerja di Kabupaten Megetan

Rinaldi, dkk (2013) pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap  
pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening  
di kecamatan mengwi

Radityo Pramoda dan Tenny Apriliani, (2019). Kebijakan Penetapan Bitung  
sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Pusat Penelitian Sosial  
Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jba (Jurnal Borneo Administrato.

Soepono Prasetyo, 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (ekspor) : Posisi  
dan. Sumbangannya Bagi Pemberdayaan Alat - Alat Analisis regional

Samuelson, Paul A and Nodhaus, William D. (2004). Ilmu Makro ekonomi

Simanjuntak, Payaman. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia

Sedarmayanti. (2001). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja



- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Bandung: Alfabeta.
- Stevanus Hariona, 2017 Hubungan Aksebilitas Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kota Tomohon
- Shinta, A. (2011). Manajemen Pemasaran. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. SMERU Working Paper, June 2012 .  
<http://www.smeru.or.id/report/workpaper/econgrow2/econgrow2.pdf>  
 (Accessed November 22, 2014)
- Simanjuntak. 2005. Manajemen Dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia
- Siagian, S. P. (2002). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta: Rineka cipta
- Tuttis lutfiana 2019 pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi
- Ugy Subiyantoro, 2009 Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan
- Umi Narimawati. 2007. Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Pemasaran. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Victoria Natali Makalew *et.,al.*(2016). Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Terhadap Struktur Perekonomian Sulawesi Utara
- Wahyu Pramana Jati (2009), Peranan Sistem Informasi Manajemen. Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pada PT. Jamsostek
- Yoyok (2012) Pesanteren dan Ekonomi dipresentasikan Makalah disampaikan dalam coference Proceeding Annual International Conference o Islamic Studies AICIS XII. Surabaya, 5 8 Nopember
- Yasa, 2015, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas

